

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN
PENDEKATAN PERSONAL APPROACH DI SDN 1
MAGELUNG**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan dalam
Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh :

ANGELA PUTRI CAHYA EFENDI

NIM : 2103096133

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
TAHUN 2025/2026**

PERYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Angela Putri Cahya Efendi
NIM : 2103096133
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Iptidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN PENDEKATAN *PERSONAL APPROACH* DI SDN 1
MAGELUNG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang
dirujuk sumbernya.

Semarang, 05 Juni 2025

Pembuat Pernyataan,



Angela Putri Cahya Efendi

NIM.2103096133

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 05 Juni 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pendekatan Personal Approach di SDN 1 Magelung**

Nama : Angela Putri Cahya Efendi

NIM : 2103096133

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing



Zulaikhah, M.Ag.,M.Pd.

NIP.197601302005012001

PENGGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:


Judul : **Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pendekatan Personal Approach Di SDN 01 Magelung**
Penulis : Angela Putri Cahya Efendi
NIM : 2103096133
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan keguruan

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

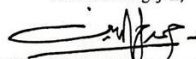
Semarang, 08 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,


Achmad Muchamad Kamil, M.Pd.
NIP: 199202172020121003

Sekretaris/Penguji II,


Dr. Hamdan Husein Batubara, M.Pd.I.
NIP: 198908222019031014

Penguji III,



Arsan Shanie, M.Pd
NIP: 199006262019031015



Penguji IV,


Chyndy Febrindasari, S.Pd., M.A
NIP: 199002232020122003

Pembimbing


Zulaikhah, M.Ag., M.Pd.
NIP: 197601302005012001

ABSTRAK

Judul : Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pendekatan Personal Approach di SDN 1 Magelung

Penulis : Angela Putri Cahya Efendi

NIM : 2103096133

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pendekatan personal di SDN 1 Magelung. Motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan ABK, yang sering menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Pendekatan personal memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan, minat, dan potensi unik setiap siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara individual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pendekatan personal mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Strategi yang digunakan meliputi penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), penggunaan metode multisensori, dan pemberian penguatan positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran aktif guru dengan pendekatan personal berkontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar ABK, serta mendorong pencapaian akademik dan perkembangan sosial-emosional mereka. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan guru dalam pendekatan personal dan penyediaan sumber daya yang mendukung pembelajaran inklusif.

Kata Kunci: Peran Guru, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendekatan Personal Approach

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Pendidikan Dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	š	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ž	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	„
ص	s	ي	Y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أ و

ai = آ ي

iy = إ ي

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, karunai dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pendekatan Personal Approach Di SDN 1 Magelung”. Skripsi ini disusun guna menyelesaikan Studi Jenjang S1 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini merupakan tugas yang tidak ringan. Banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunannya dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Dalam hlm ini penulis telah mendapatkan dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang turut serta menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan motivasi. Oleh karena itu, dengan segenap rasa hormat dan ketulusan hati, ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof Dr. Nizar, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI) UIN Walisongo Semarang Ibu Kristi Liani Purwanti, S.Si, M.Pd. dan Bapak Hamdan Husain

Batubara, M.Pd.I, yang telah memberikan izin, arahan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Kepada wali dosen penulis Bapak Arsan Shanie, M.Pd., yang telah memberikan arahan dan membantu penulis dalam menentukan judul skripsi
5. Kepada dosen pembimbing Ibu Zulaikhah, M.Ag., M.Pd., yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam Menyusun skripsi ini.
6. Kepada segenap dosen dan staf akademik Fakultas Ilmu Tarbiyan Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
7. Kepada kepala sekolah Ibu Yuliani Setyatmini, S.Pd., dan Ibu Retnaningsih, S.Pd., selaku guru pendidikan inklusi yang sudah berkenan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Ibu Puji selaku guru di SDN 1 Magelung yang sudah berkenan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Wali murid pendidikan inklusi SDN 1 Magelung yang sudah berpartisipasi dalam penelitian saya, terima kasih atas waktu yang sudah diberikan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian saya.
10. Kepada kedua orangtua penulis yang terkasih. Terima kasih atas segala cinta dan dukungan berupa moril maupun materil demi penulis, terima kasih atas segala yang telah dilakukan

demikian penulis, dan terima kasih atas setiap cinta yang terpancar serta doa dan restu yang selalu mengiringi setiap langkah penulis. Terima kasih Bapak Jarot Suhartoyo dan Ibu Dwi Nugraini Adi Cahyaningtyas yang senantiasa memberikan kasih sayang sepanjang masa sehingga penulis bisa sampai ke titik ini.

11. Kepada patner teman hidupku. Tegar Arif Danuartha yang telah menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan semangat bagi penulis, yang telah mendampingi penulis dan memberikan dukungan penuh. Terima kasih atas kesabaran, pengertian, dan dukungan yang telah engkau berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiranmu memberikan kekuatan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Kepada teman seperjuangan ku Safina Ziyya Ulfiani. Terima kasih atas segala dukungan nya, semangat dan kebersamaan dalam segala hal. Terima kasih atas segala yang telah dilakukan demi penulis.
13. Kepada sahabatku Intan, Salma, Salsa cinta banyak-banyak sama kalian semoga skripsinya cepat terselesaikan, teman-temanku Alya, Aynur yang telah menemani penulis penelitian serta seluruh teman-teman PGMI angkatan 2021. Yang telah memberikan dukungan dan kata-kata semangat kepada penulis.

14. Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi.

Kepada semua pihak yang tercantum di atas, semoga mendapat imbalan yang setimpal dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, dan semoga kebaikan dan keikhlasan serta bantuan dari semua pihak bernilai ibadah di sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Aamin

Semarang, 9 Juni 2025

Penulis



Angela Putri Cahya Efendi

NIM. 2103096133

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS	ii
PENGGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Deskripsi Teori	19
1. Pendidikan Inklusi	19
2. Motivasi Belajar	28
3. Peran guru dalam pendidikan	36
4. Definisi dan Prinsip Personal Approach Dalam pendidikan	57
B. Kajian Pustaka Relevan	61
C. Kerangka Berfikir	66
BAB III METODE PENELITIAN	71
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	71
B. Tempat dan Waktu Penelitian	73

C. Data dan Sumber Data Penelitian	74
D. Fokus Penelitian	75
E. Teknik Pengumpulan Data	75
F. Uji Keabsahan Data	78
G. Teknik Analisis Data	80
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	87
A. Deskripsi Data Penelitian	87
B. Analisis Data	124
C. Keterbatasan Penelitian	134
BAB V PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN-LAMPIRAN	145
RIWAYAT HIDUP	168

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 01 Magelung.....	158
Gambar 4.2 Wawancara dengan guru kelas pendidikan inklusi Ibu Retno.....	158
Gambar 4.3 Wawancara dengan guru kelas inklusi Ibu Puji, S.Pd.....	159
Gambar 4.4 Wawancara dengan wali murid anak inklusi.....	159
Gambar 4.5 Kegiatan Pembelajaran di Kelas Inklusi.....	160
Gambar 4.6 Foto bersama anak inklusi <i>down syndrome</i>	160
Gambar 4.7 Observasi pembelajaran dikelas pendidikan inklusi	161
Gambar 4.8 Foto bersama dengan siswa berkebutuhan khusus	161
Gambar 4.9 Data siswa berkebutuhan khusus di SDN 01 Magelung.....	162
Gambar 4.10 Laporan hasil evaluasi siswa berkebutuhan khusus di SDN 01 Magelung.....	162
Gambar 4.11 Kelas siswa berkebutuhan khusus di SDN 01 Magelung.....	163
Gambar 4.12 Pembelajaran siswa berkebutuhan khusus Latihan kemandirian siswa.....	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hak dasar setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pentingnya bagi sistem pendidikan inklusif untuk dapat memenuhi kebutuhan beragam siswa, sehingga setiap anak, tanpa memandang latar belakang, suku, ras, atau agama, dapat memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai potensi terbaik mereka. Hal ini juga menekankan hak anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keperluan mereka. Negara memiliki tanggung jawab untuk menyediakan layanan pendidikan berkualitas bagi seluruh masyarakat. Sistem pendidikan yang ada harus adil dan merata, termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Oleh karena itu, Undang-Undang Dasar 1945 menetapkan kewajiban bagi pemerintah untuk memainkan peran yang adil dalam pendidikan. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mewajibkan pendidikan selama 12 tahun bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat SD, SMP, dan SMA. Dengan diberlakukannya program pendidikan wajib 12 tahun, diharapkan setiap anak di Indonesia

dapat dengan adil menikmati hak mereka atas pendidikan yang layak.¹

Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa negara wajib memberikan perlindungan dan jaminan kepada seluruh anak Indonesia, dengan salah satu tujuan utamanya adalah untuk mendidik masyarakat. Anak-anak berkebutuhan khusus (CSN) juga berhak atas pendidikan yang setara dengan anak-anak lainnya. Negara menyediakan pendidikan khusus bagi mereka. Salah satu pendekatan dalam sistem pendidikan ini adalah pendidikan inklusif, yang memberi peluang bagi anak-anak berkebutuhan khusus sambil mengakui beragam potensi dan kemampuan mereka yang unik. Sekolah yang mengadopsi prinsip inklusif akan menghargai nilai serta kontribusi setiap individu secara setara.

Dalam konteks ini, tidak ada perbedaan antara pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya. Sebagaimana tertuang dalam Pasal 5 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa “Setiap warga negara yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan

¹Emmanuel Sujatmoko, “Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan,” *Jurnal Konsitusi*, 2010, Vol. 7 no.1.

husus.” Ini sesuai dengan ketentuan yang ada pada paragraf tersebut.²

Pendidikan inklusi ini merupakan wadah atau tempat pendidikan khusus, karena pemerintah negara Indonesia dan lembaga pendidikan dunia sudah mulai mengerti dan paham akan penting nya pendidikan bagi anak, pemerintah dan pendidikan inklusi berupaya untuk memberikan pendidikan yang sejajar seperti anak-anak normal pada lainnya, dan juga berupaya memenuhi kebutuhan belajar nya baik sarana ataupun prasarana. Anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) memiliki kemampuan yang berbeda dibandingkan anak biasa. Sekolah harus menyesuaikan kurikulumnya untuk memenuhi kebutuhan anak ABK. Pendidikan inklusi adalah sebuah paradigma dan falsafah pendidikan yang humanis yang dapat menerima setiap siswa dengan baik dan tidak diskriminatif. memiliki kemampuan untuk memberikan layanan kepada setiap siswa tanpa mempertimbangkan kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, atau budaya mereka.³

Anak-anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar dan menghadapi berbagai hambatan yang dapat mempengaruhi kemajuan

²Santi Mulyah, “Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif,” *Jurnal on Education*, 2023, hlm. 8270-8280.

³Nurul Kusuma D, “Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD,” *Jurnal Pendidikan Anak*, 2017, vol. 6.

mereka. Mereka mungkin kesulitan untuk memahami materi dengan cara yang sama seperti teman-teman mereka yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan metode yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar mereka.

Motivasi belajar sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus karena dapat memotivasi mereka untuk lebih aktif, bersemangat, dan optimis dalam belajar. Motivasi belajar adalah dorongan internal yang mengarahkan anak untuk berusaha lebih keras dalam mencapai hasil akademik yang lebih baik. Anak-anak yang memiliki motivasi tinggi lebih mungkin untuk meraih hasil yang lebih baik dalam belajar serta berkembang dalam aspek sosial dan emosional. Selain itu, faktor-faktor seperti kebahagiaan, kepercayaan diri, dan ketahanan mental juga memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Anak-anak berkebutuhan khusus yang merasa aman dan bahagia di lingkungan keluarga mereka cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik.⁴

Karena berbagai alasan, termasuk situasi, keadaan emosional, dan kapasitas kognitif yang berbeda dari anak-anak yang berkembang secara tipikal, anak-anak berkebutuhan khusus sering kali kesulitan untuk mempertahankan motivasi

⁴ Zirli Amanatus Zuhria, Nova Esty, "Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SLB B&C Karya Bhakti Surabaya," *Educorio Jurnal*, 2024, hlm. 403-407.

mereka untuk belajar. Skenario ini memerlukan perhatian dan strategi yang lebih terarah. Motivasi penting dalam lingkungan belajar karena dapat mempengaruhi sikap anak terhadap kegiatan belajar dan keberhasilan akademis yang mereka capai. Anak-anak mungkin kehilangan semangat mereka, merasa terasing, dan kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka jika mereka tidak cukup termotivasi.

Karena motivasi belajar sangat krusial, penting bagi guru, orang tua, dan lingkungan untuk saling mendukung serta memberikan pengaruh positif bagi anak berkebutuhan khusus. Berbagai faktor yang lebih kompleks dapat memengaruhi, seperti masalah kesehatan, kurangnya dukungan dari keluarga atau lingkungan, serta kesulitan yang dihadapi saat berinteraksi dengan teman sebaya. Anak-anak berkebutuhan khusus juga sering menghadapi tantangan dalam aktivitas sehari-hari mereka.⁵

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian dan pendekatan yang lebih khusus dalam proses belajar karena mereka berbeda dari anak normal dalam hal emosional, fisik, dan mental. Dalam proses pembelajaran motivasi belajar memiliki peran penting karena dapat mempengaruhi sikap anak terhadap kegiatan belajar dan prestasi akademik mereka. Tanpa

⁵ Didi Kriswanto, "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan," *Jurnal Basicedu*, 2023, hlm. 3081-3090.

motivasi yang tepat, anak-anak ini bisa saja kehilangan minat, merasa terisolasi, dan mengalami kegagalan dalam pencapaian belajar. Memberikan motivasi belajar untuk anak berkebutuhan khusus sangat penting, karena anak-anak normal yang sebaya mungkin belum bisa bergaul atau belum tentu bisa menerima kondisi anak berkebutuhan khusus.

Motivasi belajar bisa berasal dari dorongan internal maupun eksternal yang mendorong siswa untuk mengubah perilaku mereka. Pada anak berkebutuhan khusus, motivasi belajar dapat lebih rumit karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti masalah kesehatan, kurangnya dukungan dari keluarga atau lingkungan, serta kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, peran guru sangat penting, tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat memahami kondisi psikologis dan emosional anak berkebutuhan khusus tersebut.⁶

Meningkatkan motivasi belajar dalam pendekatan personal merupakan strategi yang menekankan pada pentingnya hubungan individual antara guru dan siswa. Dalam pendekatan ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan membantu siswa dalam proses pembelajaran. Mereka membantu mereka memahami materi sesuai dengan minat dan

⁶ Satria Ikhlasul, “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2023, hlm. 76-86

kemampuan mereka. Pendekatan ini menekankan pada dialog terbuka antara guru dan siswa, di mana guru berusaha memahami latar belakang, kebutuhan dan potensi setiap siswa.

Dalam pembelajaran ABK, pendekatan personal dapat diterapkan melalui berbagai strategi, antara lain memberikan dukungan emosional, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan memberikan penghargaan atau penguatan positif untuk setiap kemajuan yang dicapai. Guru juga dapat melakukan penyesuaian pada materi pembelajaran yang di butuhkan oleh siswa sesuai dengan kapasitas dan potensi siswa, metode penyampaian guru juga sesuai dengan karakter siswa contohnya seperti menggunakan media visual atau teknologi bantu agar dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep.⁷

Pendekatan pribadi (*personal approach*) adalah metode yang dianggap berhasil dalam meningkatkan keinginan anak berkebutuhan khusus untuk belajar. Pendekatan ini menekankan pada upaya memahami kebutuhan individu dan setiap siswa, dengan mempertimbangkan kondisi khusus yang mereka miliki. Pendekatan personal melibatkan guru yang memberikan perhatian lebih kepada masing-masing anak, menyesuaikan metode pembelajaran. Karena pendekatan

⁷ Suryani, "Pendekatan Personal Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2021, hlm. 23-36

personal antara guru dan siswa itu penting untuk dapat memahami perilaku siswa secara lebih efektif dan juga sesuai dengan kebutuhan siswa karena dengan adanya pendekatan personal dapat lebih memudahkan siswa untuk memudahkan proses belajar nya.

Maka dari itu pendekatan personal ini dapat memiliki timbal balik yang sangat berpengaruh, guru juga dapat memahami setiap kebutuhan siswa secara personal dan lebih memahami karakter siswa masing-masing. Ketika anak merasa dipahami dan diperhatikan, mereka cenderung percaya diri dengan kemampuannya. Anak berkebutuhan khusus, yang seringkali memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan kognitif, emosional, atau fisik, memerlukan strategi pembelajaran yang dapat merangsang motivasi mereka, dengan adanya pendekatan personal ini anak-anak yang merasa termotivasi cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik, keterlibatan yang lebih tinggi, dan peningkatan dalam kesejahteraan emosional. Dengan pendekatan yang mendukung, anak-anak dapat merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka, yang mendorong mereka untuk belajar lebih banyak dan juga bersemangat. Ketika anak merasa

dipahami, mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.⁸

Karena berbagai alasan, termasuk situasi, keadaan emosional, dan kapasitas kognitif yang berbeda dari anak-anak yang berkembang secara tipikal, anak-anak berkebutuhan khusus sering kali kesulitan untuk mempertahankan motivasi mereka untuk belajar. Skenario ini memerlukan perhatian dan strategi yang lebih terarah. Motivasi penting dalam lingkungan belajar karena dapat mempengaruhi sikap anak terhadap kegiatan belajar dan keberhasilan akademis yang mereka capai. Anak-anak mungkin kehilangan semangat mereka, merasa terasing, dan kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka jika mereka tidak cukup termotivasi.⁹

Peran guru dalam memahami kondisi dan perasaan siswa sangatlah penting. Pendekatan personal dalam pendidikan berarti berusaha untuk lebih memahami karakteristik unik setiap siswa, termasuk kebutuhan, minat, dan cara belajar mereka. Dengan pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif. Mengenal siswa secara individu memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran, memberikan

⁸ Ryan, RM, & Deci, EL. "Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik: Definisi Klasik dan Arah Baru," *Psikologi Pendidikan Kontemporer*, 2000, hlm. 25(1), 54-67.

⁹ Raharjo, W. "Peran Guru dalam Mengembangkan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif," *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2018, hlm. 34-50.

umpan balik yang lebih efektif, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Pendekatan ini sangat sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya konteks sosial dan pengalaman pribadi dalam pembelajaran. Selain menjadi pemateri dan fasilitator, guru juga bisa berperan sebagai figur pengganti orang tua di sekolah, baik saat pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas. Ketika siswa merasa aman, nyaman, dan bahagia, serta memiliki hubungan yang dekat dengan guru, proses belajar mereka akan berlangsung dengan lebih lancar dan efektif.¹⁰

Guru perlu meluangkan waktu untuk memahami karakteristik dan kebutuhan setiap siswa. Hal ini bisa dilakukan melalui observasi, wawancara, dan komunikasi terbuka. Berdasarkan pemahaman ini, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran agar lebih sesuai dengan berbagai gaya belajar siswa. Misalnya, beberapa siswa mungkin lebih nyaman belajar melalui praktek, sementara yang lainnya lebih memahami materi lewat ceramah. Penting untuk membangun hubungan positif antara guru dan siswa, karena hubungan yang baik dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar.

¹⁰ Susanto, E & Hartono, A. "The Role of Teachers in Enhancing Learning Motivation for Children with Special Needs through Personal Approach," *Journal of Spesial Education and Inclusive Practices*, 2023, hlm. 12(1), 45-47.

Guru juga harus membantu siswa memahami kemajuan mereka dan memperbaiki secara universal baik tingkah laku, kemampuan dan potensi. Dalam pendekatan personal guru juga berperan dalam mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dengan memberikan mereka kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan menetapkan tujuan atau target pembelajaran mereka sendiri.¹¹

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 Januari 2025 dan dilanjutkan wawancara dengan Ibu Yuliani selaku guru pendidikan inklusi di SDN 1 Magelung diperoleh informasi bahwa menurut beliau pendekatan yang cocok untuk meningkatkan motivasi belajar yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus adalah pendekatan *Personal Approach* yaitu pendekatan individu kepada peserta didik secara intens. Dengan pendekatan ini pembelajaran lebih efektif dan guru juga dapat menentukan model pembelajaran, dan mampu memberikan pembelajaran dengan baik dan optimal, kekurangan dan kelebihan peserta didik lebih mendalam dan spesifik.

Karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, guru memerlukan pendekatan individual untuk memahami karakter setiap siswa

¹¹ Heronimus Delu, Muhammad Nur Wangid, "Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kota Tambaloka," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2016, vol. 2.

secara menyeluruh. Ini juga memungkinkan guru untuk memberikan dorongan atau insentif untuk meningkatkan minat belajar siswa mereka. Karena anak berkebutuhan khusus juga memiliki karakternya masing-masing, guru tidak bisa mengajar seperti di kelas anak normal, melakukan pembelajaran secara menyeluruh dengan semua siswa. Di kelas pendidikan inklusi anak dan guru harus melakukan kegiatan belajar secara privat atau guru harus mengajarkan satu-satu karena jika tidak seperti itu hasil pembelajaran kurang maksimal.¹²

SDN 1 Magelung adalah salah satu sekolah dasar yang memiliki sejumlah besar peserta didik berkebutuhan khusus, dengan jumlah sekitar 25 siswa. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa tidak semua guru di sekolah tersebut dapat mengajar siswa berkebutuhan khusus. Beberapa guru masih kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini adalah waktu, karena pendidikan inklusif dilaksanakan pada siang hari, setelah jam pelajaran untuk siswa reguler selesai.

Karena fase pembelajaran mereka yang berbeda, anak-anak berkebutuhan khusus kurang mahir mengikuti pengajaran di kelas yang sama dengan anak-anak biasa, menurut Ibu Yuliani, Ibu Veny, Ibu Retno, dan Ibu Puji. Siswa reguler dan

¹² Hasil observasi di SDN 1 Magelung dengan Ibu Retno guru pendidikan inklusi SDN Magelung pada Senin 13 Januari 2025

siswa berkebutuhan khusus diajarkan di kelas terpisah, menurut pengamatan dan pengalaman para guru di SDN 1 Magelung. Ini karena lembaga pendidikan pemerintah telah merekomendasikan agar siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus dipisahkan. Karena keterbatasan anak-anak berkebutuhan khusus dan kemampuan guru, pelajaran inklusif diadakan pada sore hari. Selain menyediakan sumber belajar, pendidik yang bekerja dengan anak-anak berkebutuhan khusus juga memberikan contoh positif bagi siswa mereka dan menyampaikan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari. Misalnya, mereka mengajarkan keterampilan berguna seperti mengikat tali sepatu, mengancing pakaian, dan menggunakan sendok saat makan. Meskipun ada keterbatasan, metode ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus bagaimana hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Dengan mempertimbangkan perbedaan batasan setiap anak, instruksi ini juga disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individu mereka. Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SDN 1 Magelung karena sekolah tersebut telah menggunakan kurikulum pendidikan inklusif yang dipersonalisasi selama sekitar tiga tahun. Akibatnya, penulis memulai sebuah studi berjudul "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus melalui Pendekatan Personal di

SDN 1 Magelung." Selain memberikan informasi dan referensi bagi sekolah-sekolah lain, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pendekatan personal diterapkan di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Peran Guru dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar masih sangat kurang kesadarannya. Ketulusan dan juga kesadaran guru untuk mendidik anak berkebutuhan khusus masih sangat rendah. Rendahnya kesadaran guru ini membuat anak berkebutuhan khusus menjadi terabaikan dan tidak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Adanya kelas khusus anak berkebutuhan khusus yaitu kelas inklusi merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan adanya kelas pendidikan inklusi ini, anak berkebutuhan khusus bisa belajar secara aman, nyaman dan tidak didiskriminasi dengan anak-anak normal lainnya. Namun, implementasi peran guru dengan pendekatan personal ini tidaklah sederhana dan memerlukan pertimbangan yang matang. Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik ingin mengkaji lebih dalam tentang:

1. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana implementasi personal approach dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus?

3. Apa saja faktor penghambat penerapan personal approach oleh guru terhadap anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan personal.
2. Menganalisis sejauh mana efektivitas pendekatan personal yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan motivasi anak berkebutuhan khusus.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan personal.

Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi penulis dan pembaca secara keseluruhan, terutama sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan pendekatan personal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus sehingga dapat menciptakan semangat belajar yang lebih besar. Ini juga dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri untuk berinteraksi lebih aktif dan mencapai tujuan akademiknya. Dengan strategi yang disesuaikan, siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka, sehingga potensi mereka dapat berkembang lebih optimal.

b. Bagi Guru

Memberikan pemahaman lebih bagi guru tentang pentingnya pendekatan personal dalam mengajar anak berkebutuhan khusus serta bagaimana penerapannya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini membantu guru memperluas keterampilan mereka dalam mengidentifikasi kebutuhan khusus setiap siswa dan menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai. Dengan pendekatan ini, guru dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk merancang program pembelajaran yang lebih baik bagi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi kebijakan sekolah untuk mendukung

pelatihan guru dalam menerapkan pendekatan personal dalam proses pembelajaran, serta menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan inklusif bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

d. Bagi Peneliti

Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan tentang pendekatan pendidikan yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar mereka. Penelitian ini juga memberikan manfaat nyata dalam dunia pendidikan, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah suatu pendekatan pendidikan yang mencakup semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas. Menurut Sunardi yang mengutip pendapat Stainback pendidikan inklusi adalah sistem yang berupaya untuk mengintegrasikan anak-anak dengan kebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler, dengan tujuan memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan berinteraksi secara sosial dalam lingkungan yang lebih luas.¹ Hal ini juga merupakan tanggung jawab pemerintah untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang dapat diakses oleh semua siswa, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan, oleh karena itu setiap individu diharuskan untuk terus belajar dan memperoleh

¹ Kasman, Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Education and Development*, 2020, vol. 8, no. 2.

pengetahuan guna mencegah penyebaran kebodohan.² Pendidikan inklusi memiliki struktur yang khas, dengan layanan yang memenuhi tujuh kriteria utama, yaitu: 1) Adanya ABK di sekolah reguler, 2) Dukungan dari komunitas sekolah, 3) Kurikulum yang fleksibel, 4) Pembelajaran yang bervariasi, 5) Kehadiran pendidik reguler dan pendidik spesial, 6) Penyesuaian metode penilaian, dan 7) Tidak menerapkan sistem tidak naik kelas.³

Pendidikan inklusi bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari diskriminasi, di mana anak berkebutuhan khusus dan anak reguler mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Dalam sistem ini, anak berkebutuhan khusus tidak diperlakukan berbeda dan memiliki hak yang sama dalam proses belajar. Meski demikian, penerapan pendidikan inklusi membawa tantangan baru baik di masyarakat maupun dalam dunia pendidikan, karena diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik di masa depan.⁴

Pendidikan inklusif adalah kebijakan yang dirancang pemerintah untuk memastikan bahwa semua

²Melda, Nizwardi, Jalius & Oskah. “Pengembangan model kurikulum sekolah inklusi berdasarkan kebutuhan perseorangan,” *Jurnal Pendidikan*, 2020, hlm. 51- 63.

⁴ Drs. Khairuddin, M. Ag, “*Pendidikan Inklusif di Lembaga Pendidikan*,” *Jurnal Tazkiya*, 2020, vol. IX. No. 1.

warga negara memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan, sehingga anak-anak, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang tidak, dapat bersekolah dan menerima pendidikan yang layak dan berkualitas untuk masa depan mereka.⁵

Pendidikan inklusi adalah sistem yang mencakup semua anak tanpa membedakan, dengan tujuan memastikan setiap individu memiliki akses dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Baihaqi dan Suqiarmin menjelaskan bahwa inklusi berarti memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berkembang secara pribadi, sosial, dan intelektual. Sistem pendidikan yang ada harus memberikan akses ke pendidikan berkualitas tinggi, agar siswa dapat mengoptimalkan potensi mereka. Pendidikan inklusi juga merupakan pendekatan yang bertujuan untuk merombak sistem pendidikan dengan menghapus segala hambatan yang menghalangi partisipasi penuh siswa dalam proses belajar.⁶

b. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menghadapi berbagai keterbatasan atau hambatan, baik

⁵ Niga Anggraini, “Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Serang Pengasih Kulon Progo,” 2019, vol. 8.

⁶ Farhan, Nyayu, & Ermis, “Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi,” Jurnal Imiah Indonesia, 2022, vol. 7, no. 6

secara fisik, mental, sosial, maupun emosional. Beberapa contoh termasuk anak autis, tunalaras, tunadaksa, tunagrahita, dan sebagainya, yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka secara signifikan dibandingkan dengan anak-anak seusianya.

Kondisi ini juga memengaruhi tahap-tahap perkembangan mereka sesuai dengan keterbatasan atau kemampuan yang dimiliki. Anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan layanan yang lebih intensif dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, untuk mencapai perkembangan yang optimal.⁷

Anak berkebutuhan khusus juga didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan khusus dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka sepenuhnya. Anak berkebutuhan khusus ini membutuhkan bantuan atau layanan seperti layanan sosial, bimbingan dan konseling, serta berbagai jenis layanan lainnya yang dirancang khusus untuk membantu mereka mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.

Anak-anak berkebutuhan khusus juga mengalami keterlambatan dalam perkembangan dan pertumbuhan emosial, fisik, dan mental. Dibandingkan dengan anak-

⁷ Purba, Muchamad, & Dian, “*Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*,” 2018, vol. 2.

anak normal, anak-anak berkebutuhan khusus juga lebih sensitif terhadap perawatan dan kondisi mereka. Anak-anak berkebutuhan khusus juga dapat mengalami perkembangan emosional dan mental yang lebih baik.⁸

c. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

1) Anak Berbakat/mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa

Anak-anak berbakat intelektual seringkali dikenal karena kemampuan mereka yang luar biasa dalam berbagai bidang. Selain memiliki kecerdasan di atas rata-rata, mereka juga dikenal sangat kreatif dan bertanggung jawab terhadap setiap tugas yang mereka selesaikan. Anak berbakat adalah individu yang menunjukkan potensi luar biasa dalam satu atau lebih bidang tertentu, jika dibandingkan dengan teman-teman seusianya. Potensi ini bisa mencakup berbagai aspek, seperti intelektual, kreativitas, seni, kepemimpinan, atau prestasi akademik lainnya. Anak-anak berbakat biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan belajar yang cepat, daya ingat yang tajam, dan kreativitas yang luar biasa.

⁸ Asyharinur, Safira Aura, Tika Kusuma, “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2022, vol. 2. hlm. 26-42.

2) Kesulitan Belajar Spesifik

Anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang sangat pintar tetapi gagal dalam bidang akademik tertentu. Selain itu, mengalami masalah dengan satu atau lebih kemampuan psikologis dasar, termasuk pemahaman. Anak yang memiliki hambatan atau gangguan dalam proses belajar yang mempengaruhi akademik tertentu seperti membaca, menulis, berhitung dan lain sebagainya. Kesulitan ini biasanya adanya gangguan sensorik atau adanya gangguan dalam cara otak memperoleh informasi.

3) Kelainan Tubuh (Tunadaksa)

Kelainan tubuh yang mengganggu kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan bersosialisasi, seperti kelumpuhan akibat polio, gangguan pada fungsi saraf otot karena kelainan otak (seperti cerebral palsy), atau kehilangan anggota tubuh (amputasi). Gangguan ini bisa ringan, sedang, atau parah, dan sering kali membutuhkan penyesuaian atau bantuan khusus dalam aktivitas sehari-hari dan pendidikan.

4) Kelainan Penglihatan (Tunanetra)

Penyakit yang menyebabkan seseorang tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran, meskipun telah menggunakan kacamata koreksi. Anak dengan gangguan penglihatan

dapat digolongkan menjadi dua kategori: buta total dan memiliki penglihatan yang sangat terbatas. Anak-anak ini memerlukan perawatan dan pendekatan pendidikan yang khusus.

5) Kelainan Pendengaran (Tunarungu)

Gangguan pendengaran adalah kondisi di mana seseorang kesulitan dalam menggunakan pendengarannya untuk berinteraksi atau berkomunikasi, termasuk dalam konteks pendidikan. Gangguan ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tuli (the deaf) dan kurang pendengaran (hard of hearing).

6) Kelainan Wicara

Individu yang menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan pikiran atau ide-idenya melalui kata-kata lisan, sehingga sulit bagi mereka untuk memahami orang lain. Ada dua jenis kelainan bicara, yaitu fungsional (yang disebabkan oleh gangguan pendengaran) dan organik (disebabkan oleh masalah pada organ tubuh yang terkait dengan kemampuan berbicara).

7) Gangguan Konsentrasi (ADD/Attention Deficit Disorder)

Gejala yang melibatkan kurangnya perhatian, yang berlangsung minimal selama enam bulan, dengan kesulitan dalam beradaptasi dan perkembangan yang tidak konsisten. Gejala ini meliputi sering kali gagal memperhatikan detail, sering membuat kesalahan dalam

tugas sekolah atau aktivitas lainnya, kesulitan fokus pada tugas atau permainan, serta sering tidak mendengarkan ketika orang berbicara. Anak dengan gangguan ini juga sering tidak mengikuti instruksi, kesulitan mengorganisir tugas, enggan mengerjakan pekerjaan rumah, dan sering lupa membawa perlengkapan sekolah. Mereka mudah terganggu oleh rangsangan eksternal dan melupakan rutinitas sehari-hari.

8) Tunaganda (*Multiple Handicapped*)

Tunaganda merujuk pada kelompok individu yang mengalami gangguan perkembangan akibat kelainan dalam kemampuan seperti intelektual, motorik, dan bahasa. Menurut Walker, tunaganda memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- a) Individu dengan dua hambatan, di mana masing-masing hambatan tersebut memerlukan layanan pendidikan khusus.
 - b) Individu dengan hambatan ganda memerlukan dukungan teknologi.
 - c) Individu dengan hambatan ganda membutuhkan modifikasi khusus dalam layanan yang diberikan.
- Anak Autis

9) Autism syndrome

Merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang

diakibatkan karena kerusakan pada otak atau adanya gangguan pada otak. Menurut Delay & Deinaker dan Marholin & Philips gejala-gejala autisme sebagai berikut:

- a) Suka berbaring atau duduk sendirian dengan wajah datar, tampak pucat, mata terlihat lelah, dan sering menundukkan kepala.
- b) Cenderung diam tanpa banyak bergerak sepanjang waktu.
- c) Saat diberi pertanyaan, jawabannya terdengar pelan dengan intonasi datar, dan kemudian, dengan suara yang kurang jelas, ia akan menceritakan sedikit tentang dirinya sebelum kembali menyendiri.
- d) Terlihat murung dan tidak ceria.
- e) Tidak menunjukkan perhatian terhadap lingkungan sekitar, kecuali terhadap benda yang disukainya.
- f) Terlihat datar dan tidak menunjukkan rasa takut atau minat terhadap hal-hal di sekitarnya, serta tidak terlalu peduli dengan orang-orang di sekelilingnya.

10) Anak Hiperaktif (*ADHD/Attention Deficit with Hiperactivity (Disorder)*)

Individu dengan perilaku ini kesulitan untuk tetap tenang dan fokus dalam waktu yang lama. Mereka menunjukkan tingkat hiperaktivitas yang tinggi, kesulitan dalam mempertahankan perhatian, cenderung kikuk,

kurang mampu beradaptasi dengan situasi, dan memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi.⁹

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah kekuatan pendorong yang mengarahkan dan mempertahankan individu untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Proses belajar tidak hanya tergantung pada kemampuan intelektual seseorang, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki.¹⁰ Motivasi adalah elemen yang sangat penting bagi individu maupun kelompok untuk mengambil tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan. Oleh karena itu, motivasi sangat diperlukan oleh siswa untuk meraih tujuan belajar yang lebih baik. Motivasi akan mendorong mereka untuk terus berusaha dan penuh semangat dalam mencapai cita-cita mereka.¹¹

Motivasi merupakan dorongan atau kekuatan mental yang mendorong seseorang untuk melaksanakan aktivitas yang bertujuan memenuhi harapan. Kekuatan

⁹ Mangunsong, F. “Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua,” 2014, Jakarta: LPSP3 UI.

¹⁰ Ferdianto, Sriyanti, Puput, Helena, Konsep Dasar Motivasi Belajar, *Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 2025, vol. 3, no.1.

¹¹ Selfia, Beatus & Naftali, “Perang Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi,” *Jurnal EduMatSains*, 2018, vol. 2.

mental ini berfokus pada pencapaian tujuan atau pemenuhan harapan, yang menjadi sasaran yang ingin dicapai oleh individu atau kelompok. Dalam hal ini, perilaku belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapainya.¹²

Berdasarkan pandangan para ahli tentang motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, atau faktor psikologis yang memotivasi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dan pencapaian yang sesuai dengan keinginan mereka. Menurut berbagai ahli, motivasi adalah faktor yang mendorong seseorang atau kelompok untuk mengejar dan meraih tujuan yang mereka inginkan.

b. Fungsi Motivasi

Fungsi motivasi dalam proses belajar antara lain sebagai berikut:

- 1) Mendorong siswa untuk beraktivitas, Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut.

¹² Arianti, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar," 2018, *Jurnal Kependidikan*, vol. 12.

- 2) Sebagai pengarah, tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹³

Menurut Sardiman dalam Febyanita, ada tiga fungsi motivasi yang hampir serupa, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.¹⁴

Menurut Winarsih fungsi motivasi ada tiga, yaitu:

¹³ Neni, Dewi Anjani, Nabisah, Analisis Artikel Metode Motivasi Dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa, *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 2021, vol. 1, no.3.

¹⁴

- 1) Memberi dorongan guna berbuat, dengan kata lain energi yang dilepaskan oleh penggerak. Perihal ini sebagai pendorong di balik setiap kegiatan.
- 2) Memutuskan rencana tindakan ke arah yang akan diraih. Dengan begitu, motivasi bisa memberi arahan serta aktivitas yang harus dijalankan sejalan dengan perumusan tujuan.
- 3) Memilih tindakan, yaitu memastikan tindakan apa yang harus dilaksanakan untuk tercapainya tujuan.¹⁵

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak aktivitas belajar siswa. Dengan adanya motivasi, siswa akan lebih bersemangat, memiliki tujuan yang jelas, dan berusaha secara maksimal untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi juga membantu siswa untuk tetap konsisten, pantang menyerah, dan mampu mengatasi hambatan dalam belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan dalam pencapaian prestasi akademik dan pengembangan potensi diri siswa, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

c. Macam-macam Motivasi Belajar

¹⁵ Amna Emda, Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran, *Lantanida Journal*, 2017, vol. 5, no. 2.

Berikut ini adalah jenis-jenis motivasi belajar, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik:

1) Faktor Instrinsik

Faktor instrinsik ini merupakan motivasi yang dimiliki oleh seseorang tanpa adanya pengaruh dari orang lain.¹⁶ Motivasi ini merupakan perilaku yang timbul karena keinginan sendiri, dorongan dan minat dari diri sendiri.¹⁷ Hal ini merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹⁸ Motivasi ini muncul dari dalam diri individu, contohnya seperti siswa belajar karena didorong oleh keinginannya sendiri menambah pengetahuan atau seseorang berolah raga tenis karena memang ia mencintai olah raga tersebut.

2) Faktor Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar diri. Misalkan siswa belajar dengan penuh

¹⁶ Azka, Hubungan Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Fisika Dengan Prestasi Belajar Matematika, *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika*, 2019, vol. 1, no. 1.

¹⁷ Arief, Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Problem Based Learning (PBL), *Jurnal Pena Ilmiah*, 2019, vol.1, no.1.

¹⁸ Rikha Setyati, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2018,

semangat karena ingin mendapatkan nilai yang bagus; seseorang berolah raga karena ingin menjadi juara dalam suatu turnamen. Dengan demikian dalam motivasi ekstrinsik tujuan yang ingin dicapai berada di luar kegiatan itu.¹⁹ Faktor ini merupakan hal yang penting karena dapat menunjang proses belajar dan pencapaian hasil belajar peserta didik.²⁰ Menurut Thornburgh yang dikutip Elida Prayitno menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik adalah tujuan individu melakukan suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang berada di luar aktivitas tersebut.²¹

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, dapat ditarik Kesimpulan bahwa terdapat dua faktor motivasi, yaitu faktor intrinsik yang muncul dari individu dalam diri sendiri tanpa adanya faktor dari luar dan faktor ekstrinsik yang timbul akibat dorongan atau pengaruh dari luar atau lingkungan sekitar. Faktor intrinsik ini dianggap lebih kuat dan berkelanjutan karena berasal dari kesadaran dan minat individu. Namun, faktor eksternal

¹⁹ Irfan Maulana, Dr. Diah, Faktor Intrinsik Dan Ekstrinsik Yang Mempengaruhi Motivasi Mahasiswa Menyelesaikan Skripsi, *Jurnal STEI Ekonomi*, 2020, vol. 20, no. 20.

²⁰ Yolanda, Ainur, Pengaruh Motivasi Ekstrinsik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti DI SMPN 1 Jatirejo, *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 2024, vol. 1, no. 6.

²¹ Elida, Op. Cit, hal. 14

juga penting, ketika faktor intrinsik belum terbentuk atau belum ada dorongan untuk motivasi.

d. Teori Motivasi Belajar

Teori Motivasi Belajar dihasilkan oleh David C. McClelland, mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki keinginan untuk meraih keberhasilan dipicu oleh tiga kebutuhan pokok, sebagai berikut:

1) Kebutuhan akan Prestasi (*Need for Achievement/nAch*)

Kebutuhan ini menggerakkan seseorang untuk berusaha dengan keras dalam mencapai tujuan yang spesifik dan dapat dicapai. McClelland juga menyatakan bahwa individu dengan kebutuhan prestasi tinggi akan lebih termotivasi jika mereka memiliki kesempatan untuk mengontrol hasil kerja mereka sendiri dan mendapatkan umpan balik yang konkret.

2) Kebutuhan akan Kekuasaan (*Need for Power/nPow*)

Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan individu untuk memengaruhi kehidupan orang lain dan mengendalikan situasi. Individu dengan *nPow* yang tinggi biasanya fokus pada kemampuan, merasa tangguang jawab yang kuat, dan lebih merasa nyaman dengan keadaan kompetitif. Menurut McClelland, kebutuhan akan kekuasaan juga dapat berkontribusi pada perkembangan individu dalam mengambil Keputusan, memotivasi orang

lain, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berbagai situasi emosional.

3) Kebutuhan akan Afiliasi

Kebutuhan ini mencerminkan motivasi seseorang untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Orang yang mempunyai kebutuhan untuk berafiliasi yang tinggi umumnya lebih suka berada dalam keadaan kolaborasi dan interaksi sosial yang saling mendukung, cenderung menjaga hubungan yang positif, serta berusaha untuk menghindari konflik. Dalam lingkungan sosial, individu dengan kebutuhan afiliasi tinggi akan lebih nyaman bekerja dalam tim dan lebih termotivasi dalam situasi yang mendukung kerja sama.²²

Menurut McClelland, ketiga kebutuhan ini berperan dalam mengarahkan motivasi individu untuk mencapai tujuan dan berkembang secara optimal. Kebutuhan tersebut dapat berkembang berdasarkan pengalaman, pola pikir, dan kesempatan yang diberikan oleh lingkungan. Oleh karena itu, individu akan lebih termotivasi ketika mereka berada dalam kondisi yang memungkinkan mereka untuk

²² Muhammad Ridho. "Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, (Vol. 8, No. 1, tahun 2020), hlm. 6–9.

memenuhi salah satu atau lebih dari ketiga kebutuhan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dalam teori motivasi yang dikemukakan oleh McClelland, oleh tiga kebutuhan utama, yakni dipengaruhi akan pencapaian/prestasi (*nAch*), kebutuhan akan kekuasaan (*nPow*), dan kebutuhan akan hubungan sosial (*nAff*). Individu dengan kebutuhan prestasi tinggi cenderung menetapkan tujuan yang menantang dan berorientasi pada hasil, sementara individu dengan kebutuhan kekuasaan memiliki keinginan untuk memengaruhi dan mengendalikan situasi, serta individu dengan kebutuhan afiliasi lebih mengutamakan hubungan sosial yang harmonis dan kerja sama. Ketiga kebutuhan ini dapat berkembang melalui pengalaman dan lingkungan yang mendukung, serta berperan dalam mengarahkan motivasi individu untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat membantu seseorang dalam meningkatkan motivasi, kinerja, dan pencapaian personal maupun profesional.

3. Peran Guru dalam Pendidikan

a. Peran Guru

Peran Guru tidak dapat digantikan oleh orang lain ataupun peralatan tidak ada alat atau individu lain yang

dapat menggantikan peran seorang guru, tanggung jawab guru melampaui sekadar menyampaikan informasi atau melatih keterampilan siswa. Menurut Uzer Usman yang dikutip oleh jurnal, meskipun kemajuan teknologi sangat pesat dan canggih, peran guru tetap tidak tergantikan. Pembelajaran merupakan suatu usaha atau upaya dari pendidik untuk memfasilitasi peserta didik agar tercapainya penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap.²³

Guru memiliki peran penting untuk membuat peserta didik berkualitas baik akademis, keahlian, kematangan emosional, moral serta spiritual.²⁴ Untuk menunjang semua itu, diperlukan sosok guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, serta dedikasi yang tinggi dalam menyelenggarakan tugasnya.

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai moral yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan di masa depan.²⁵ Guru juga harus

²³ Siti Nurzannah, “Peran Guru Dalam Pembelajaran”, *Jurnal Of Education*, 2022, vol. 2, no. 3

²⁴ Tegar, Haydar, Mu'allimah, “ Peran Guru Sebagai Seorang Pendidik Di Sekolah”, *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 2023, vol. 8, no. 2

²⁵ Irma Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, “Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal Citra Pendidikan*, 2023, hlm. 1261-1268

mampu menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, sehingga siswa dapat meraih keberhasilan selama proses pembelajaran.

Menurut James W Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.²⁶

Seorang guru harus memiliki kemampuan mengajar yang didasarkan pada kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Dengan kata lain, mereka harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk menjalankan tugas mereka. Peran guru ialah:

1) Guru Sebagai demonstrator

Karena ini sangat menentukan hasil belajar siswa, guru harus menguasai materi pelajaran dan terus meningkatkan kemampuan mereka dalam hal pengetahuan yang mereka miliki. Guru juga harus mengajarkan siswa cara menyelesaikan soal atau menjawab pertanyaan.²⁷

²⁶ Sardiman, Op.Cit, Hlm.143-144

²⁷ Elsa Guslia Meri, Dea Mustika, “Peran Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2022, vol. 1, no. 4

2) Guru sebagai pengelola kelas

Guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan sekolah yang harus diatur, diatur, dan dipantau agar kegiatan belajar mengajar terarah dan mencapai tujuan pendidikan. Untuk memastikan bahwa siswa tidak terganggu selama proses belajar mereka, guru harus menciptakan lingkungan kelas yang nyaman, aman, dan menantang bagi siswa.²⁸

3) Guru sebagai mediator dalam mencapai lingkungan.

Mediator dapat berperan sebagai penengah dalam proses belajar siswa, seperti memberikan solusi atau alternatif ketika diskusi mengalami kendala. Selain itu, mediator juga dapat berfungsi sebagai penyedia media pembelajaran, membantu guru dalam memilih media yang paling sesuai untuk digunakan selama proses pembelajaran. Tanggung jawab guru mencakup penyediaan fasilitas atau kemudahan yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif, sehingga interaksi antara pengajaran dan

²⁸ Ali Mashari, "Peran Guru Dalam Mengelola Kelas", *Ahsanta Jurnal Pendidikan*, 2019, vol. 5, no. 3

pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan lebih efektif.²⁹

4) Guru sebagai evaluator

Meskipun guru memiliki otoritas penuh untuk menilai peserta didik mereka, evaluasi mereka harus dilakukan secara objektif. Evaluasi guru harus dilakukan melalui metode dan prosedur tertentu yang telah ditetapkan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dan prosedur ini harus sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) di dunia pendidikan dan dilaksanakan secara runtut.³⁰

5) Guru sebagai administrator

Guru berfungsi sebagai administrator di bidang pendidikan dan pengajaran selain sebagai pendidik dan pengajar. Oleh karena itu, untuk membuat proses belajar mengajar lebih mudah, seorang guru harus bekerja secara administrasi teratur. Semua tindakan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar harus diadministrasikan dengan baik dan tertata. Administrasi ini termasuk membuat rancana mengajar, mencatat hasil belajar, dan menyimpan

²⁹ Herdi Setiawan, “Pentingnya Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2022, vol. 4, no. 6

³⁰ Muhammmad Maulana, Nurul Latifatul, “Peran Guru PAI Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Siswa Di SMK Negeri 6 Sukorejo”, *Jurnal Edukasi Pembelajaran*, vol. 4

dokumen penting tentang bagaimana tugas telah diselesaikan dengan baik.³¹

6) Guru sebagai komunikator

Selain itu, guru berfungsi sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, membangun rencana pembelajaran awal, dan membantu siswa mempersiapkan diri di lapangan. Agar tugas-tugas menjadi lebih mudah bagi guru, mereka harus memahami keadaan masyarakat di sekitar mereka. Guru harus mengidentifikasi masalah yang muncul di masyarakat dan kemudian berusaha menyelesaikannya dalam diskusi kelas. Sebagai komunikator, guru memerlukan keterampilan komunikasi dan interpersonal.³²

7) Guru secara pribadi

Guru harus berperan sebagai petugas sosial, siswa dan ilmuwan, orang tua, teladan, dan pengamat. Ini karena peran ini sangat penting untuk mempermudah proses belajar mengajar.³³

³¹ Dian Suci Oktaviani, “Peran Guru Sebagai Administrator di Sekolah”, *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, Bahasa dan Budaya, 2024, vol. 2, no. 3

³² Fitria Ghina, Anggita, Rezaldy, Nurul,” Guru Profesional Sebagai Komunikator Dan Fasilitator Pembelajaran Bagi Siswa”, *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2022, vol. 1, no. 1

³³ Uluul Khakiim, “Guru Sebagai *Role Model* Individu Berkarakter Bagi Peserta Didik Untuk Mendukung Keberhasilan

8) Guru sebagai leader

Guru memiliki peran penting sebagai pemimpin pembelajaran untuk mendidik siswa dengan kemampuan guru dengan memperhatikan perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru juga harus memiliki jiwa pemimpin dan dapat memimpin kelas dengan baik dan bijaksana.³⁴

9) Guru sebagai motivator

Guru harus memiliki kemampuan untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dan aktif dalam pembelajaran. Untuk memberikan motivasi, mereka harus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong siswa untuk malas dan menurunkan prestasinya di sekolah. Oleh karena itu, guru harus memberikan panduan dan hadiah tentang cara belajar yang efektif.³⁵

b. Strategi Pengajaran Yang Efektif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dibagi menjadi dua kategori, yaitu: ABK temporer (sementara) dan ABK permanen (tetap). ABK temporer mencakup

Pelaksanaan Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan*, 2020, hal. 217-230

³⁴ Imas Srinana Wardani, “Guru Sebagai Pemimpin Pendidikan”, 2014, hal. 27-3

³⁵ Elly Manizar, “Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar,” *Jurnal Tadrib*, 2015, vol. 1.

anak-anak yang berasal dari lapisan sosial ekonomi yang paling rendah, anak-anak jalanan, anak-anak yang menjadi korban bencana alam, anak-anak yang tinggal di daerah perbatasan dan pulau terpencil, serta anak-anak yang terinfeksi HIV-AIDS. Sementara itu, kategori ABK permanen meliputi anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan autisme, ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), anak yang mengalami kesulitan belajar, serta anak-anak berbakat dan sangat cerdas, dan lain-lain.

Di Indonesia, penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dilakukan melalui pendidikan khusus yang dikenal sebagai pendidikan inklusi, yang memerlukan strategi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran. Sekolah-sekolah ini menawarkan program pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, serta memberikan dukungan kepada guru untuk membantu anak-anak mencapai keberhasilan sesuai dengan potensi mereka.

Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang memastikan bahwa semua anak dengan kebutuhan khusus memiliki akses ke layanan pendidikan yang berkualitas di sekolah-sekolah terdekat, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas reguler

bersama teman sebaya mereka. Yang mana dijelaskan pada ayat Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 61:

الْمَرِيضَ عَلَى وَلَا حَرَجَ الْأَعْرَجَ عَلَى وَلَا حَرَجَ الْأَعْمَى عَلَى لَيْسَ
أُمَّهَاتِكُمْ بُيُوتَ أَوْ أَبَائِكُمْ بُيُوتَ أَوْ بُيُوتِكُمْ مِنْ تَأْكُلُوا أَنْ أَنْفُسِكُمْ عَلَى وَلَا حَرَجَ
أَوْ عَمَمِكُمْ بُيُوتَ أَوْ أَعْمَامِكُمْ بُيُوتَ أَوْ أَخَوَاتِكُمْ بُيُوتَ أَوْ إِخْوَانِكُمْ بُيُوتَ أَوْ
عَلَيْكُمْ لَيْسَ صَدِيقِكُمْ أَوْ مَفَاتِحَهُ مَلَكْتُمْ مَا أَوْ خَلَّتْكُمْ بُيُوتَ أَوْ أَخَوَاتِكُمْ بُيُوتَ
مِنْ نَحْيَةٍ أَنْفُسِكُمْ عَلَى فَسَلِّمُوا بُيُوتًا دَخَلْتُمْ فَإِذَا أَشْتَاتَا أَوْ جَمِيعًا تَأْكُلُوا أَنْ جُنَاحَ
(٦١) تَعْقِلُونَ لَعَلَّكُمْ الْآيَاتِ لَكُمْ اللَّهُ يُبَيِّنُ كَذَلِكَ طَيِّبَةٌ مُبَارَكَةٌ اللَّهُ عِنْدَ

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti”.

Perubahan dalam sistem sekolah diperlukan untuk memenuhi kebutuhan khusus setiap anak dan menyediakan sumber belajar yang memadai, dengan dukungan dari guru, orang tua, siswa, dan masyarakat. Pendidikan inklusif memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar bersama anak-anak normal lainnya, sehingga dapat memaksimalkan potensi masing-masing.³⁶

Hal ini berlandaskan pada kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat anak-anak yang normal dan anak-anak dengan kebutuhan khusus; keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas. Dalam konteks ini, pemerintah menerapkan empat pendekatan utama: pertama, peraturan perundang-undangan yang menjamin setiap warga negara Indonesia, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) temporer dan permanen, untuk mendapatkan akses pendidikan; kedua, meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas dalam sistem pendidikan formal, nonformal, dan informal; ketiga, memperkuat peran guru. Beberapa strategi pembelajaran

³⁶ Iir Hafsoh, Ari Rahma, Fenika Pratiwi, “Strategi Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus”, *Indonesia Islamic Education Journal*, 2023, vol. 1.

yang dapat diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus adalah:

1) Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berbakat

Strategi pembelajaran yang efektif untuk anak berbakat harus sangat diperhatikan hal ini harus sesuai dengan kebutuhan anak, strategi pembelajarannya sebagai berikut:

- a) Identifikasi kebutuhan dan potensi, melakukan penilaian awal untuk memahami kemampuan, minat dan gaya belajar anak. Yang kedua melakukan pemetaan bakat, identifikasi area di mana anak memiliki potensi yang unggul.
- b) Mengembangkan kecerdasan emosional dan juga kecerdasan intelektual yang meliputi (kemampuan berpikir, analisa, sintesa dan evaluasi).
- c) Strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual dan sosial siswa.
- d) Pendekatan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakter dan gaya pembelajaran anak.
- e) Teknologi dan media menggunakan alat bantu yang relevan sesuai dengan kebutuhan seperti aplikasi pendidikan, perangkat lunak pemrograman dan media interaktif, berikan akses belajar ke sumber daya yang mendukung eksplorasi bakat

mereka contohnya seperti video tutorial atau platform daring.

f) Berorientasi pada modifikasi proses, content dan produk.³⁷

2) Strategi Pembelajaran Bagi Anak Kesulitan Belajar Spesifik

Anak berkesulitan belajar biasanya memiliki cara belajar atau pemahaman yang berbeda dengan anak sebayanya strategi anak kesulitan belajar spesifik sebagai berikut:

- a) Lakukan penilaian awal sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki siswa, lakukan asesmen untuk memahami kemampuan dan gaya belajarnya.
- b) Penyusunan kurikulum individual gunakan kurikulum yang fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan potensi yang dimiliki siswa.
- c) Pendekatan sosial dan emosional, berikan siswa motivasi agar dapat semangat belajar dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- d) Libatkan orang tua untuk memahami cara mendukung pembelajaran anak di rumah, bekerja

³⁷ Ketut Ayu Lola, Syahrawi Mahendra, Kadek Suranata, "Pelaksanaan Pengajaran Pengayaan untuk Siswa Yang Memiliki Prestasi Belajar dalam Pembelajaran Kurikulum 2013", *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, (Vol. 1, No.2, tahun 2018), hlm. 75-82.

sama dengan ahli seperti psikolog pendidikan untuk memahami pendekatan yang sesuai.³⁸

3) Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunadaksa

Strategi pembelajaran yang diperlukan untuk anak tundaksa perlu di sesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka, baik itu terkait dengan fisik maupun kognitif. Strategi pembelajaran anak tunadaksa antara lain:

- a) Adaptasi lingkungan pastikan menggunakan kelas atau ruang belajar yang dapat diakses dengan mudah, menyediakan jalur khusus bagi anak dengan mobilitas terbatas.
- b) Menggunakan alat bantu teknologi atau perangkat yang dapat mendukung proses pembelajaran, seperti software untuk anak tunadaksa.
- c) Pendekatan pembelajaran multisensori menggunakan media visual yang jelas dan mudah di pahami, gunakan materi yang dapat dirasakan atau di pahami melalui sentuhan.
- d) Gunakan video dan animasi yang menyederhanakan konsep agar mudah dipahami

³⁸ Nafia Wafiqni, Neli Rahmaniah, Asep Supena, “Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Inklusif”, Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, 2023, vol. 15, No. 1.

dan menarik bagi anak-anak dengan gangguan mobilitas.

- e) Pemberian intruksi langsung yang jelas dan mudah dimengerti bagi anak-anak.
- f) Sesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kemampuan individua anak.
- g) Gunakan strategi penguatan positif seperti pemberian reward yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak.³⁹

4) Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunanetra

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua aspek komponen, strategi pembelajaran juga harus digunakan secara tepat. Berikut merupakan strategi pembelajaran bagi anak tunadaksa:

- a) Menggunakan media tactile (peraba), ajarkan anak menggunakan huruf braille untuk membantu anak dalam membaca dan menulis.
- b) Gunakan peta grafik yang dapat di raba untuk membantu anak memahami konsep-konsep yang melibatkan visualisasi seperti di buat peta atau diagram.

³⁹ Afiyah, A. R. “Penanganan pembelajaran pada Anak Berkebutuhan khusus terutamapada Tuna Daksa Di Mi Nurul Huda Sedaati”, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2013, 53(9), 1689–1699.

- c) Gunakan model media 3D untuk menggambarkan objek atau konsep yang sulit di pahami hanya melalui deskripsi verbal.
- d) Pengajaran yang baik dengan anak walaupun anak tunanetra tidak dapat melihat, namun dapat membantu mereka untuk beradaptasi lebih mudah di tempat yang mereka kenal melalui Indera lainnya.
- e) Menggunakan alat bantu elektronik yang memadahi untuk keberlangsungan pembelajaran yang baik dan mempermudah proses pembelajaran.
- f) *Tactile Aids an Manipulative* merupakan alat yang efektif untuk mengajar keterampilan pelajaran matematika.⁴⁰

5) Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunarunggu

Strategi pembelajaran untuk anak tunarunggu perlu disesuaikan dengan kebutuhan mereka, baik dalam hal komunikasi, interaksi sosial, maupun penguasaan materi pelajaran. Strategi pembelajarannya sebagai berikut:

⁴⁰ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, “Strategi dan Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Penglihatan”, *Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, vol. 14, No. 1.

a) Strategi Deduktif

Merupakan pembelajaran yang dimulai dengan pengenalan konsep atau prinsip umum kemudian diikuti dengan penerapan atau contoh spesifik untuk mengilustrasikan konsep tersebut. Biasanya guru memberikan teori terlebih dahulu.

b) Strategi Induktif

Pendekatan yang dimulai dengan memberikan contoh-contoh kasus spesifik terlebih dahulu, kemudian siswa diminta untuk menarik Kesimpulan dari contoh tersebut.

c) Strategi Heuristic

Pendekatan yang mendorong siswa untuk menemukan solusi terhadap masalah atau pertanyaan yang diberikan kepada siswa.

d) Strategi Ekspositorik

Pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan untuk menjelaskan informasi kepada anak secara sistematis dan rinci.

e) Strategi Klasikal

Pendekatan tradisional atau konvensional yang digunakan dalam dunia pendidikan contohnya seperti ceramah, latihan, hafalan dan masih banyak lagi.

f) Strategi Kelompok

Pendekatan ini dilakukan untuk melibatkan anak untuk bekerja sama secara tim atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

g) Strategi Individual

Pendekatan ini focus pada kemampuan, potensi, dan tanggung jawab individu untuk mencapai tujuan tertentu tanpa bergantung pada orang lain.⁴¹

6) Strategi Pembelajaran Anak Kelainan Wicara

Strategi ini membantu anak dengan pendekatan yang terstruktur, suportif, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu anak:

- a) Melakukan evaluasi profesional kepada ahli.
- b) Pemantauan perkembangan bicara.
- c) Latihan intonasi dan ritme.
- d) *Tactile Cues* (sentuhan) terapis untuk membantu anak merasakan posisi lidah atau bibir untuk pengucapan.
- e) Pendekatan emosional dan sosial.
- f) Teknologi pendukung.⁴²

⁴¹ Dra. Farida Jaya, Anisa Zein, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan”, *Jurnal Tazkiya*, vol. 7, No. 2.

⁴² Lia Novanda, Muhammad Abduh, “Strategi Inovatif Guru dalam Membantu Anak Tuna Wicara Belajar dan Berkomunikasi di Sekolah Dasar”, *Jurnal Kependidikan*, 2024, vol. 13, No. 3.

7) Strategi Pembelajaran Anak Gangguan Konsentrasi

Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dengan gangguan konsentrasi membutuhkan pendekatan yang terstruktur, menarik dan fleksibel agar anak tetap fokus dan termotivasi. Strategi anak gangguan perilaku sebagai berikut:

- a) Lingkungan belajar yang kondusif
- b) Pembelajaran Terstruktur
- c) Metode Pembelajaran Interaktif
- d) Pemberian Instruksi yang Jelas
- e) Latih Teknik Relaksasi. ⁴³

8) Strategi Pembelajaran Anak Tunaganda

Strategi ini perlu dilakukan dengan empati, kesabaran dan perhatian terhadap potensi unik setiap anak tunaganda, pembelajaran juga harus dirancang secara individual, holistik dan berorientasi pada kebutuhan spesifik mereka. Strategi untuk anak tunaganda sebagai berikut:

- a) Penilaian awal kebutuhan untuk memahami potensi, buat rencana pembelajaran yang spesifik berdasarkan hasil asesmen.

⁴³ Sri Rahmawati, Sunardi, "Optimalisasi Fokus: Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA)", *Jurnal Kependidikan*, 2024, vol. 13, No. 2.

- b) Gunakan alat bantu khusus seperti kartu bergambar, audio, tekstur dan alat peraga 3D untuk membantu pembelajaran dan komunikasi.
 - c) Strategi komunikasi alternatif, menggunakan metode komunikasi alternatif seperti gambar, papan komunikasi atau perangkat teknologi dan menggunakan komunikasi verbal, nonverbal (bahasa tubuh, gerakan tangan), dan visual.
 - d) Pembelajaran dilakukan bertahap, memberikan materi dengan langkah-langkah sederhana dan sistematis.
 - e) Adanya Kerjasama atau keterlibatan orang tua, guru dan keluarga agar dapat melatih keterampilan yang sama di rumah.
- 9) Strategi Pembelajaran Bagi Anak Autis

Strategi ini menggunakan pendekatan yang empatik dan penuh dengan kesabaran, karena kesabaran sangat penting untuk melatih anak autis. Berikut penjelasan strategi pembelajaran untuk anak autis:

- a) Rencana Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak
- b) Lingkungan Belajar yang terstruktur
- c) Pendekatan visual, anak autis biasanya lebih baik belajar menggunakan gambar dan video

- d) Pembelajaran Multisensori, metode yang melibatkan lebih dari satu Indera
- e) Repetisi dan Konsistensi, anak autis biasanya butuh pengulangan untuk memahami konsep dan keterampilan.⁴⁴

10) Strategi Pembelajaran Anak Hiperaktif

Strategi untuk anak hiperaktif membutuhkan pendekatan yang memperhatikan kebutuhan fisik, emosional, dan kognitif anak. Berikut strategi pembelajaran anak hiperaktif:

- a) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
- b) Memiliki jadwal belajar yang terstruktur
- c) Melakukan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan Gerakan
- d) Memberikan instruksi yang sederhana dan jelas agar anak mudah untuk memahami
- e) Memberikan motivasi serta dukungan yang positif terhadap anak
- f) Mengatur durasi pembelajaran kepada anak
- g) Mengajarkan anak untuk keterampilan manajemen diri

⁴⁴ Titi Ivony, Liliek Desmawati, "Strategi Pembelajaran Anak Autis di SLB Autisma Yogasmara Semarang", (Vol. 3. No. 1, hlm. 17-24), 2018.

- h) Hindari memberikan hukuman yang berlebihan kepada anak
- i) Melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala.⁴⁵

Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus berberda-beda sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar anak untuk mampu mencapai tujuan pembelajaran yang lebih optimal, namun ada juga permasamaan strategi pembelajaran untuk berkebutuhan khusus seperti memberikan support yang positif dan memberikan reward. Guru juga harus memahami kondisi siswa dengan cara menguji anak sesuai dengan kemampuan mereka. Guru juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman dan bahagia agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

4. Definisi dan Prinsip *Personal Approach* Dalam Pendidikan

Personal approach atau di sebut dengan pendekatan personal merupakan pendekatan yang berfokus pada individu secara personal dengan mempertimbangkan kebutuhan, karakteristik, dan situasi spesifik mereka. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pendekatan individual adalah cara untuk meningkatkan semangat belajar siswa

⁴⁵ Oki Dermawan, Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB, *Jurnal Ilmiah Psikologi Desember*, 2013, hlm. 886-897.

dengan melayani perbedaan-perbedaan perorangan sehingga potensi masing-masing siswa dapat berkembang secara optimal.⁴⁶

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik, efektif dan relevan. Pendekatan ini sebagai upaya guru untuk memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing pribadi secara individu. Pendekatan ini mampu memberikan dan menularkan nilai-nilai positif kepada siswa, dengan adanya pemahaman karakter dari peserta didik, guru dapat memahami dan memberikan pembelajaran yang tepat sesuai apa yang dibutuhkan.

Dengan memberikan dukungan dan dukungan kepada pendidik, guru dapat meningkatkan semangat belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam proses belajar, guru dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa. Diharapkan pendekatan personal ini akan membantu guru memahami dan membantu mereka mengembangkan kemampuan mereka. Dalam psikologi humanistic menggaris bawahi bahwa hubungan personal yang otentik dan penuh empati adalah dasar bagi perkembangan manusia yang sehat dan hubungan yang bermakna.⁴⁷

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *op. cit.*, h. 55.

⁴⁷ Iwan Hermawan, *Penggunaan Pendekatan Personal Pada Siswa SDN Unggulan Kuningan Untuk Menerapkan Pembiasaan*

Pendekatan individual dapat mengarahkan perhatian siswa terhadap hasil belajar dan menumbuhkan hubungan pribadi yang menyenangkan antara siswa dan guru. Dengan adanya hubungan yang menyenangkan antara siswa dan guru ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan semangat belajar serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.⁴⁸ Secara fundamental, individu adalah makhluk yang berkembang, baik dari segi fisik maupun mental; namun, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi proses perkembangan ini.

Pendekatan ini juga mencerminkan upaya guru untuk memberikan dukungan dan bimbingan belajar kepada setiap individu. Pendekatan ini menekankan pentingnya hasil belajar dan membangun hubungan yang positif antara siswa dan pendidik, yang dapat membantu dalam memahami karakteristik masing-masing siswa, berikut penjelasannya:

- a. Empati terhadap peserta didik pendekatan personal menuntut guru untuk memiliki empati terhadap siswa memahami tantangan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan memberikan dukungan emosional. Membangun ikatan emosional kepada siswa dapat membantu

Memberik Salam di Lingkungan Sekolah, *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2017, vol. 04. No. 2.

⁴⁸ Oemar Hamalik, op. cit., h. 187.

menciptakan hubungan yang positif yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan rasa semangat dalam belajar.⁴⁹

- b. Fokus pada karakteristik siswa setiap anak memiliki gaya belajar, minat dan potensi yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Guru yang menerapkan pendekatan personal berusaha agar dapat memahami perbedaan dan penyesuaian metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa dan mampu memberikan metode pembelajaran yang sesuai. Guru juga lebih mudah untuk mengategorikan siswa sesuai dengan kemampuan dan karakter siswa.⁵⁰
- c. Pemberian umpan balik yang konstruktif pada siswa umpan balik dalam pendekatan personal harus bersifat individu dan membangun siswa untuk berkembang. Guru tidak hanya memberikan penilaian berdasarkan hasil akhir, tetapi juga membantu siswa untuk memahami proses belajar. Dengan begitu siswa dapat mudah

⁴⁹ Olvy, Sutipyo, Mengembangkan Kepribadian Empati Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum K13 di SDN 06 Lalan, *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 2022, vol. 2, no. 5

⁵⁰ Hesti Prastiwi, kanthi, Irham, Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Karakteristi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Tematik di MI, *Borobudur Islamic Education Review*, 2021, vol. 1, no. 2

memahami dan memberikan hasil belajar yang maksimal.⁵¹

- d. Komunikasi yang terbuka pendidikan yang personal memerlukan komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa, guru harus dapat mendengarkan pendapat, ide dan perasaan siswa tanpa menghakimi. Hal ini menciptakan suasana yang aman, nyaman dan bahagia dan siswa dapat mengekspresikan diri dan berkontribusi dalam proses pembelajaran.⁵²
- e. Penyesuaian metode pembelajaran pendekatan personal mendorong guru untuk fleksibel dalam memilih dan emnggunakan metode pembelajaran, guru perlu menyesuaikan pendekatan berdasarkan kemampuan, minat serta latar belakang budaya siswa sesuai dengan karakteristik siswa.⁵³
- f. Pemberdayaan dan kemandirian siswa pendekatan personal mampu mendorong siswa untuk jadi belajar lebih mandiri dengan cara memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam mengelola proses belajar mereka

⁵¹ Hayatul, Hanifa, Ikhsan, Gusmaneli, Hubungan Teknik Umpan Balik Dengan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Matematika*, 2024, vol. 2, no. 3

⁵² Abdul Aziz, Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam, *Mediakita*, vol. 1, no. 2, hal. 173-184.

⁵³ Punaji Setyasari, Menciptakan Pembelajaran Yang efektif dan Berkualitas, *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 2014, vol. 1, no. 1.

untuk mencapai hasil yang maksimal. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam menentukan tujuan belajar, memecahkan masalah dan mengambil Keputusan.⁵⁴

- g. Pengembangan hubungan yang positif guru menerapkan pendekatan personal untuk membangun hubungan yang positif dan saling percaya dengan siswa. Hubungan ini menjadi pondasi yang sangat penting antar pendidik dan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung Dimana siswa merasa dihargai sebagai individu.⁵⁵

B. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian ilmiah, penting untuk merujuk pada penelitian sebelumnya sebagai acuan. Dengan adanya penelitian yang relevan, diharapkan hasil yang diperoleh dapat lebih baik dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penulis memilih judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus dengan Pendekatan Personal Approach di SDN 1 Magelung.” Hasil-hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

⁵⁴ Faila, Anita, Ratna, Analisis Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Program Pembiasaan Dan Keteladanan, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2023, vol. 7, no. 1.

⁵⁵ Sitti Roskina Mas, “Profesionalitas Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran”, *Jurnal INOVASI*, 2008, vol. 5, No. 2.

Jurnal yang ditulis oleh Muchammad Ardian dan Muhammad Misbahul dengan judul “Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Yang Berkebutuhan Khusus.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana guru dapat berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki kebutuhan khusus.⁵⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data primer melalui wawancara dengan siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat krusial, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa meliputi: 1) Peran guru sebagai motivator yang mendukung proses belajar siswa berkebutuhan khusus, 2) Pendekatan yang diterapkan oleh guru yang terbukti efektif dan efisien dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dan 3) Strategi motivasi yang dilakukan guru, seperti memberikan pujian, menjelaskan materi secara berulang, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muchammad Ardian Mahardika dan Muhammad Misbahul Munir dengan penelitian ini terletak pada hasil yang

⁵⁶ Muchammad Ardian Mahardika, Muhammad Misbahul Munir, “Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, (Vol. 10, No. 1, tahun 2024) hlm. 167-174.

menunjukkan bahwa peran guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SD Al Islam Jepara. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Personal Approach lebih efisien dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus, di mana peran guru dapat membantu siswa mencapai hasil maksimal dalam proses belajar di SDN 1 Magelung. Kesamaan antara kedua penelitian ini adalah keduanya membahas pentingnya peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Jurnal yang ditulis oleh Fitria Hanaris dengan judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi dan Pendekatan yang Efektif” merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka, dengan fokus pada analisis literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru memotivasi siswa melalui berbagai strategi dan pendekatan.⁵⁷ Hasil dari penelitian menunjukan bahwa strategi belajar yang efektif untuk meningkatkan motivasi siswa adalah: 1) Membangun hubungan yang baik dengan siswa, 2) Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, 3) Menyajikan tugas yang menantang, 4) Memberikan umpan balik yang konstruktif, 5) Menerapkan pembelajaran kooperatif,

⁵⁷ Fitria Hanaris, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi dan Pendekatan yang Efektif”, *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, (Vol. 1 No. 1, tahun 2023).

6) Menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya pendekatan yang holistic dalam pendidikan, penekanan pada hubungan guru-siswa dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata menunjukkan kesadaran akan kebutuhan emosional dan sosial siswa dalam proses pembelajaran. Dengan mengimplementasikan strategi yang efektif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman dan inspiratif, Perbedaan penelitian yang dilakukan Fitria Hanaris dengan penelitian yang peneliti tulis terletak pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui strategi yang efektif. Sedangkan peneliti menunjukkan bahwa meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus lebih efisien menggunakan pendekatan *Personal Approach* dengan adanya peran guru dapat membantu siswa untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses belajar di SDN 1 Magelung. Sedangkan Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penting nya peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Jurnal Solatiah, Muhammad Taslim, Luluk Wahyu, A. Arif, Ika Putra dengan judul "*Pendekatan Personal Guru Dalam Menangani Peserta Didik Speech Delay Di Sekolah Dasar Juara Al- Hikmah Jayapura*" Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pedagogik,

penelitian ini membahas kondisi peserta didik yang mengalami keterlambatan berbicara (Speech Delay). Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi belajar peserta didik dengan keterbatasan yaitu speech delay serta pendekatan guru dalam menangani kondisi tersebut.⁵⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa pendekatan guru yang dapat di terapkan dalam proses pembelajaran sebagai berikut: 1) Memberikan perhatian khusus kepada peserta didik, 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, 3) Mendorong interaksi melalui kegiatan kelompok 4) Menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan komunikasi peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pendekatan antara guru dan siswa dalam pendidikan, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang mendukung dan tidak menekan atau memaksa siswa sehingga dapat merasa nyaman dan senang dalam mengikuti proses belajar. Perbedaan penelitian yang dilakukan Solatiah, Muhammad Taslim, Luluk Wahyu, A. Arif, Ika Putra, Penelitian ini menyajikan analisis tentang kondisi peserta didik dengan speech delay dan memberikan rekomendasi praktis bagi guru

⁵⁸ Solatiah, Muhammad Taslim, Luluk Wahyu, A. Arif, Ika Putra, "Pendekatan Personal Guru Dalam Menangani Peserta Didik Speech Delay Di Sekolah Dasar Juara Al- Hikmah Jayapura Pendekatan Personal Guru Dalam Menangani Peserta Didik Speech Delay Di Sekolah Dasar Juara Al- Hikmah Jayapura", *Sindoro Cendikia Pendidikan*, Vol. 6, No. 1 tahun 2024.

untuk meningkatkan interaksi dan motivasi belajar siswa. Dengan dukungan yang tepat siswa dapat mengatasi keterbatasan komunikasi dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Persamaan Penelitian ini adalah membahas tentang penting nya peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Peneliti dapat memaksimalkan hasil penelitian mereka dengan menggunakan kerangka berpikir, yang merupakan panduan penting untuk penelitian. Kerangka berpikir memberikan arahan yang mendalam dan mencerminkan teori yang relevan untuk hipotesis penelitian. Kerangka berpikir adalah struktur yang sangat penting untuk memahami aspek teoritis penelitian karena teori ini digunakan untuk mengartikulasikan, memprediksi, dan memahami fenomena sekaligus memperluas pengetahuan dalam batas-batas tertentu.⁵⁹

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari anak-anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan dalam aspek mental, emosional, atau fisik. Anak-anak ini memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang mereka

⁵⁹ Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 60.

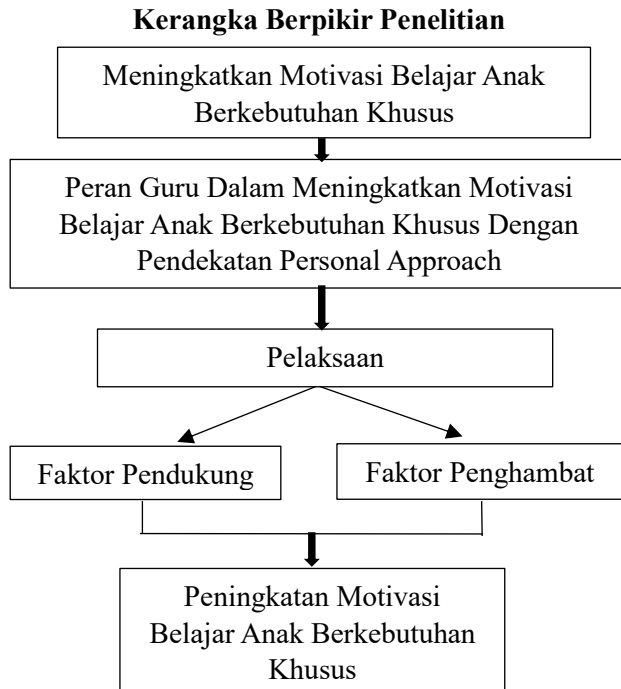
miliki. Di Indonesia, terdapat undang-undang yang mengatur pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yang menegaskan bahwa ABK juga merupakan peserta didik dan memiliki hak yang setara dengan anak-anak normal lainnya.

Meskipun mereka memiliki kebutuhan khusus, pemerintah tetap menyediakan pendidikan yang setara dengan anak-anak reguler, yang dikenal sebagai pendidikan inklusi. Pendidikan ini merupakan bentuk layanan pendidikan khusus bagi ABK di tingkat dasar dan menengah, sementara untuk jenjang yang lebih tinggi, pemerintah belum menyediakan fasilitas yang memadai. Pendidikan inklusi umumnya banyak ditemukan di sekolah-sekolah dasar (SD/MI).

Peran guru sangat penting dalam memengaruhi hasil belajar siswa. Guru memiliki berbagai strategi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai hasil yang optimal. Strategi ini bervariasi tergantung pada kemampuan dan pemahaman masing-masing guru, namun terdapat pendekatan yang terbukti efisien, yaitu Pendekatan Personal. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk lebih memahami karakter dan gaya belajar siswa.

Pendekatan ini menciptakan hubungan yang bersifat personal antara guru dan siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Oleh karena itu, peran guru sangat krusial dalam proses pembelajaran. Pengaruh guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memotivasi mereka untuk belajar. Selain

itu, hubungan antara siswa dan guru juga merupakan faktor penting untuk menciptakan proses belajar yang efektif.



Gambar 2.1 Skema kerangka berpikir penelitian

Dalam kerangka berpikir diatas ini penulis menjelaskan tentang Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus dengan Pendekatan *Personal Approach* di SDN 1 Magelung, Pendidikan Inklusi di SDN 1 Magelung merupakan layanan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus, adanya peran guru atau pengajar dapat meningkatkan motivasi belajar anak dengan cara dan metode

yang tepat. Adanya peran guru dalam proses pengajaran yang tepat mampu memberikan motivasi belajar dan dapat meningkatkan minat belajar siswa namun adanya banyak strategi pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus pengajar akan merasa kesulitan karena setiap anak memiliki cara belajar dan karakter yang berbeda jadi belum sepenuhnya berhasil dalam pembelajaran yang diinginkan, sehingga proses belajar kurang efektif.

Salah satu langkah diambil dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan personal atau *Personal Approach* strategi pendekatan ini dapat mempermudah guru dalam mengajar karena guru paham dengan cara belajar siswa, namun tidak hanya cara belajar saja tetapi juga karakteristik siswa dalam kepribadian nya. Anak Berkebutuhan Khusus memang memiliki karakter yang sangat unik dan berbeda dari anak-anak pada umumnya, tidak semua orang mampu memahami karakter dari Anak Berkebutuhan Khusus. Proses pendekatan personal ini mulai dari tahapan awal yaitu dari seleksi anak secara personal, anak yang tidak bisa belajar mengikuti dengan Anak Berkebutuhan Khusus lainnya akan diberikan kelas atau ruang sendiri untuk diberikan pembelajaran secara privat.

Sedangkan ABK yang sudah dikategorikan mampu membaca dan berhitung akan dijadikan di satu kelas bersama teman-teman ABK lainnya. Pada pelaksanaan nantinya guru

akan membuka kelas dengan semua siswa berkebutuhan khusus, setelah itu guru menjadi fasilitator dan motivator untuk memberikan semangat belajar kepada siswa. Setelah itu guru akan menyeleksi secara personal untuk melihat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran, setelah itu guru juga harus memastikan ada perkembangan dari pembelajaran sebelumnya.

Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mendukung keberhasilan proses belajar, seperti adanya peran guru dan orang tua sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, adanya lingkungan kelas yang aman, nyaman dan kondusif, adanya fasilitas untuk akses Anak Berkebutuhan Khusus. Di sisi lain, ada pula beberapa hambatan, seperti keterbatasan pengajar karena jumlah peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus yang semakin meningkat. Program Pendidikan Inklusi sudah dilaksanakan secara baik dan didukung secara maksimal di SDN 1 Magelung, maka pembelajaran dengan pendekatan personal untuk Anak Berkebutuhan Khusus dirasa sudah efektif karena dapat mempermudah proses belajar dan dapat memahami karakter siswa secara personal guna untuk memberikan dukungan agar semangat dan berkembang sesuai potensi yang mereka miliki.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menekankan kualitas barang atau jasa tertentu, atau hal terpenting.¹ Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case studies*). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada filosofi *postpositivisme* dan digunakan untuk menangani kondisi objek yang terdapat di alam, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama.² Peneliti dalam situasi ini akan berupaya untuk menggali arti dari sebuah kejadian dan berkomunikasi dengan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa itu.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan solusi terhadap fenomena tertentu atau pertanyaan dengan menggunakan pendekatan yang terstruktur. Di sisi lain, studi kasus berfokus pada pengamatan terhadap

¹ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.17.

suatu peristiwa, situasi, atau karakteristik unik yang ada dalam kasus yang diteliti.³

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan. Penelitian ini disesuaikan dengan tujuan dan fokus yang ingin dicapai, sehingga peneliti memilih metode kualitatif studi kasus untuk mendalami dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai suatu kasus. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena dalam konteks nyata, khususnya mengenai Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus dengan Pendekatan Personal Approach di SDN 1 Magelung pada Tahun Ajaran 2025/2026.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini, penulis mengambil tempat dan waktu sebagai Berikut:

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Magelung yang terletak di Jl. Pangeran Djuminah Km 2, Magelung, Kec. Kaliwungu Selatan, Kab. Kendal, Jawa Tengah, dengan Kode Pos 51372. Pemilihan lokasi ini didasarkan

³ Ilhami, dkk., “Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, (Vol.10, No.2, tahun 2024), hlm.463.

pada penerapan metode Pendekatan Personal Approach yang telah diterapkan di sekolah tersebut untuk anak berkebutuhan khusus yang masih jarang diterapkan di sekolah dasar, khusus nya untuk anak berkebutuhan yang memiliki kebutuhan khusus. SDN 1 Magelung ini menerapkan pendekatan personal di kelas anak regular dan di kelas anak inklusi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan rentan waktu selama kurang lebih 4 bulan, dimulai pada bulan Februari hingga bulan Mei 2025. Pengambilan data lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada bulan februari. Dilanjutkan pada rentang bulan April dan Mei digunakan untuk memperoleh kelengkapan data penelitian.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan hasil dari upaya sistematis dalam mengumpulkan dan mengorganisir catatan dari observasi, wawancara, dan sumber lainnya untuk memperdalam pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti. Data ini disajikan sebagai temuan yang dapat dipahami oleh orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis harus

dilanjutkan dengan upaya untuk mencari makna yang lebih dalam.⁴

1. Data primer

Data Primer adalah sumber informasi utama yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya tanpa melalui perantara. ⁵Oleh karena itu, data primer dianggap akurat dan diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), orang tua siswa ABK, serta siswa itu sendiri, serta melalui observasi langsung selama proses pembelajaran. Semua informasi yang dikumpulkan secara langsung ini dapat dijadikan sebagai sumber data untuk tujuan penelitian ilmiah tertentu.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono, data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan telah dikumpulkan oleh pihak lain, bukan oleh peneliti itu sendiri.⁶ Data sekunder ini digunakan untuk mendukung informasi yang telah diperoleh dari

⁴ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, Jurnal Alhadharah, 2018, vol. 17, No. 33.

⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), hlm.216.

⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.216.

data primer, dan dapat berupa bahan pustaka, literatur, penelitian sebelumnya, buku, dan sumber lainnya.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Pendekatan *Personal Approach* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini akan fokus mengkaji hal-hal berikut:

- 1) Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus.
- 2) Implementasi *personal approach* dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.
- 3) Faktor – faktor yang menghambat penerapan *personal approach* oleh guru terhadap anak berkebutuhan khusus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah untuk memperoleh data yang akurat, sehingga teknik pengumpulan data menjadi langkah yang sangat krusial dalam proses penelitian.⁷ Tanpa adanya teknik yang tepat untuk mengumpulkan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh informasi yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang berfokus pada suatu objek dengan melibatkan seluruh indra untuk

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm.29

mengumpulkan data. Ini melibatkan pengamatan langsung yang memanfaatkan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan jika diperlukan, pengecapan. Pengumpulan data juga dapat dilakukan melalui pengamatan visual, rekaman gambar, dan rekaman suara.⁸ Tujuan dari pengamatan adalah untuk mengevaluasi sejauh mana implementasi tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya serta untuk memantau jalannya proses tindakan yang berlangsung, agar dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan. Terdapat dua jenis observasi dalam konteks pengumpulan data yakni observasi partisipan, di mana peneliti terlibat dalam aktivitas sehari-hari dari subjek yang diamati, dan observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas objek yang diteliti.⁹

Dalam studi ini, peneliti menerapkan metode observasi non-partisipan, yang artinya peneliti berperan sebagai pengamat saja tanpa terjun langsung. Alasan yang mendasari penelitian ini untuk menggunakan metode observasi tersebut yakni untuk memperoleh data yang objektif dan autentik mengenai aktivitas belajar siswa dalam situasi alami tanpa adanya intervensi dari peneliti.

⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.153.

⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm.81.

Peneliti menganalisis data yang dicatat atau yang disaksikannya, lalu menarik kesimpulan mengenai objek penelitian, yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran serta kondisi siswa berkebutuhan khusus di kelas pendidikan inklusi.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti dan untuk menggali informasi lebih dalam dari responden.¹⁰ Dalam wawancara, prosesnya dapat dilakukan secara langsung dengan tatap muka dengan responden untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.¹¹ Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono, terdapat beberapa jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam studi ini peneliti memilih untuk menggunakan wawancara terstruktur.¹² Alasan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara terstruktur adalah untuk memperoleh data yang terfokus, sistematis, dan mudah dianalisis, sesuai dengan kebutuhan topik penelitian. Dengan pertanyaan yang telah disusun

¹⁰ Andra Tersiana, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: StarUp, 2018), hlm.12.

¹¹ Pribadiyono, *Bunga Rampai Manajemen*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hlm.5.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm.305.

sebelumnya, wawancara terstruktur memungkinkan peneliti menggali informasi yang relevan dan seragam dari setiap responden, sehingga memudahkan perbandingan data serta menjaga konsistensi dalam pengumpulan informasi.

Peneliti memilih informan wawancara dengan menggunakan teknik *purpose sampling* dengan pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang dianggap relevan dan mewakili tujuan penelitian. Wawancara dilakukan kepada guru pendidikan inklusi di SDN 01 Magelung yang sudah memiliki pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus, kepala sekolah yang memutuskan adanya kelas pendidikan inklusi, orang tua siswa berkebutuhan khusus dan anak berkebutuhan khusus.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seseorang/instansi.¹³ Dokumentasi ini berfungsi sebagai tambahan untuk metode pengamatan dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dalam studi ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen dari

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm.314.

sekolah yang berkaitan dengan data anak berkebutuhan khusus, catatan atau laporan hasil belajar anak berkebutuhan khusus, serta pengambilan dokumentasi foto dari beberapa aktivitas kegiatan belajar dengan fokus pada hal yang menggambarkan kondisi siswa berkebutuhan khusus yang ada dilapangan sebagai pendukung dalam penilaian yang berkaitan langsung dengan motivasi belajar. Dokumentasi ini akan memperkuat pemahaman masalah penelitian dan dapat dijadikan sebagai bukti bahwa penelitian ini benar-benar telah dilaksanakan.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah tolok ukur untuk menilai tingkat kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, terdapat empat tipe pengujian keabsahan data, yaitu kredibilitas (tingkat kepercayaan), transferabilitas (kemampuan untuk diterapkan), dependabilitas (ketergantungan), dan konfirmabilitas (kepastian). Berdasarkan keempat tipe tersebut, penelitian ini akan menerapkan teknik kredibilitas dalam pengujian data. Pengujian kredibilitas dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan berbagai metode, termasuk perpanjangan partisipasi, pemeriksaan sejawat, ketekunan pengamatan, analisis kasus negatif, triangulasi, validasi anggota, dan kecukupan referensi.¹⁴ Dalam penelitian ini,

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm.365

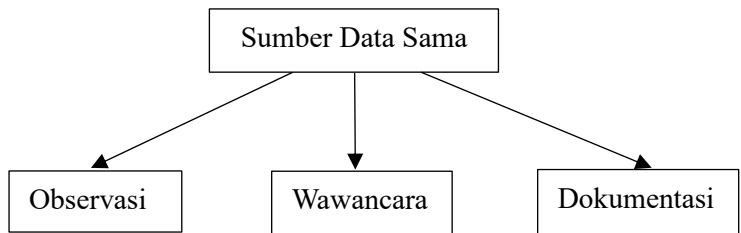
keabsahan data akan diuji dengan menggunakan metode kredibilitas yang mengandalkan *triangulasi*. *Triangulasi* diartikan sebagai metode pengumpulan data yang mengombinasikan berbagai teknik dan sumber data yang sudah ada.¹⁵ Tujuan dari *triangulasi* bukanlah untuk mengungkap fakta dari suatu fenomena tertentu, melainkan untuk memperdalam pemahaman peneliti mengenai temuan yang telah ada. Keuntungan dari teknik pengumpulan data melalui *triangulasi* adalah untuk mengidentifikasi apakah data yang diperoleh bersifat *konvergen* (menyeluruh), tidak konsisten, atau bertentangan. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan teknik *triangulasi* dalam pengumpulan data, hasil yang diperoleh akan cenderung lebih konsisten, komprehensif, dan dapat dipastikan.¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode *triangulasi* teknik serta *triangulasi* sumber. *Triangulasi* teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, *triangulasi* sumber dilaksanakan dengan cara membandingkan informasi antara subjek yang ada. *Triangulasi* teknik mengacu pada penggunaan metode pengumpulan data yang beragam untuk mendapatkan

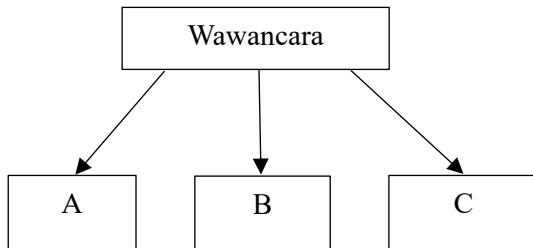
¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm.315.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm.316–317.

informasi dari sumber yang sama. Peneliti bisa memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi bersamaan untuk sumber data yang identik. Triangulasi sumber berarti mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan Teknik yang serupa. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Triangulasi Teknik



Gambar 3. 2 Triangulasi Sumber

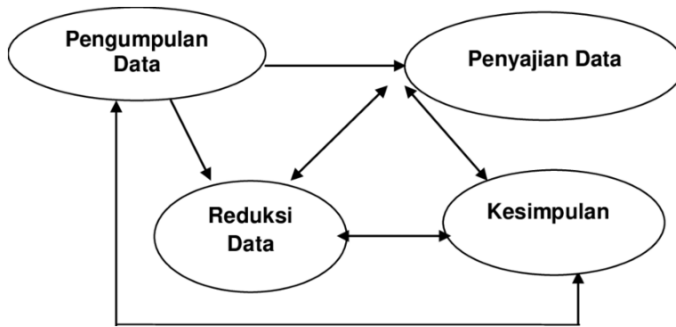
G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengorganisasi, menginterpretasi dan memahami data dan informasi yang telah dikumpulkan agar dapat menghasilkan temuan yang akurat dan bermakna. Sehingga

akan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁷

Setelah memperoleh informasi yang didapatkan melalui penelitian ini, tahap berikutnya adalah memproses data yang terkumpul dengan cara menganalisisnya, menjelaskan isi data tersebut, serta menarik kesimpulan mengenai susunan kata dan kalimat. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan metode analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman. Proses analisis dalam penelitian ini berlangsung seiring dengan pengumpulan data. Terdapat tiga kegiatan dalam analisis data kualitatif yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam menganalisis data meliputi: Pengumpulan Data (Data Collection), Kondensasi Data (Data Condensation), Penyajian Data (Data Display), dan Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verifications).

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...* , hlm. 247-253



Gambar 3.3 Analisis Model Interaktif

(Sumber: Milles, Huberna dan Sadalna (2014))

Bagian tersebut memberikan penjelasan bahwa tahapan analisis data ada empat tahapan:

1. Pengumpulan Data (*Data Colletion*)

Pada tahap ini, informasi dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Miles dan Huberman menyebutkan bahwa kondensasi data meliputi lima proses, yaitu: memilih (*selecting*), memperjelas (*focusing*), menyederhanakan (*simplifying*), merangkum (*abstracting*), dan mengubah (*transforming*) yang akan dijelaskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Selecting (Pemilihan Data)

Peneliti memilih informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian akan diabaikan. Proses ini bertujuan agar

data yang digunakan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

b. Focusing (Pengerucutan Data)

Data yang telah dipilih kemudian dikelompokkan ke dalam kategori atau tema tertentu yang spesifik untuk mendukung analisis lebih lanjut. Proses ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

c. Simplifying (Penyederhanaan Data)

Data diringkas atau disederhanakan tanpa menghilangkan inti dari informasi yang ada. Proses ini bertujuan untuk mengurangi kerumitan data agar lebih mudah dipahami dan diproses.

d. Abstracting (Peringkasan Data)

Peringkasan dilakukan untuk mengambil intisari dari data yang telah dipilih dan disederhanakan. Tahap ini membantu mengidentifikasi pola atau konsep yang mencerminkan inti dari data. Proses ini bertujuan untuk menemukan inti dari informasi untuk mempermudah interpretasi.

e. Transforming (Transformasi Data)

Data yang telah disederhanakan dan diringkas diubah ke dalam bentuk yang lebih terstruktur, seperti tabel, diagram, atau narasi. Transformasi ini mempermudah penyajian dan analisis lebih lanjut. Proses ini bertujuan untuk

mengorganisasi data agar lebih sistematis dan siap untuk penyajian atau analisis lanjutan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merujuk pada cara pengaturan dan penggabungan informasi sehingga dapat diambil kesimpulan dan tindakan. Penyampaian data memberikan bantuan dalam memahami situasi yang ada dan membuat langkah-langkah, termasuk analisis lebih mendalam atau bertindak berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Pada tahap penyampaian data, informasi yang diperoleh dari wawancara diolah kembali agar mudah dipahami dan menjadi acuan dalam merumuskan kesimpulan. Dalam proses ini, peneliti menyajikan data yang berasal dari wawancara yang telah dilakukan. Data yang sudah diringkas lalu disuguhkan dalam format yang mendukung pengambilan Kesimpulan seperti grafik, table atau diagram.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Tahap terakhir di mana peneliti menyimpulkan dari data yang telah diolah dan memastikan keabsahan hasil yang didapat. Sejak awal pengumpulan data, seorang peneliti mulai mengidentifikasi makna dari objek-objek mencatat pola yang ada, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab dan akibat, serta premis yang ada. Kesimpulan yang ada mungkin tidak akan muncul hingga pengumpulan data selesai, bergantung pada banyaknya

catatan lapangan, cara pengkodean, penyimpanan, metode pencarian kembali yang digunakan serta keterampilan peneliti. Proses penarikan Kesimpulan adalah langkah dalam menentukan Kesimpulan yang diambil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh, yang sesuai dan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan.¹⁸

Model dari alur proses analisis ini bersifat interaktif, memungkinkan peneliti untuk bergerak bolak-balik antara komponen-komponen tersebut sesuai dengan kebutuhan analisis.

¹⁸ Huberman Miles & Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3, (USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohindi, UI-Press, 2014), hlm. 10-14.

BAB IV

DEKSRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di SDN 01 Magelung memiliki pengaruh yang cukup besar. Dengan pendekatan personal, guru jadi lebih mudah untuk mengidentifikasi sejauh mana efektifitas pendekatana personal dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus, apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam meningkatkan motivasi belajar, dan apa saja faktor yang menghambatnkan untuk meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus.

1. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Magelung Kendal

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan personal approach di SDN 1 Magelung Kendal. SDN 1Magelung merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang memberikan layanan pendidikan inklusi. Data diperoleh melalui observasi terhadap guru pendidikan inklusi, wawancara kepala sekolah, wawancara guru pendidikan inklusi, wawancara kepada wali murid anak berkebutuhan khusus.

Dari pengamatan peneliti dapat dilihat bahwa guru memiliki peran dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan personal approach di SDN 1 Magelung, diantara lain:

a. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan personal approach, guru di SDN 01 Magelung berusaha menjadi fasilitator dan berperan aktif dalam menyesuaikan materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus. Memahami konsep dan tanggung jawab sebagai guru merupakan hal yang harus dilakukan sebagai tenaga pendidik. Melalui pendekatan personal, guru sekolah dasar mencoba mengenali karakteristik, minat serta hambatan belajar setiap siswa. Guru di SDN 01 Magelung memberikan penugasan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, serta menggunakan media pembelajaran yang menarik dan siswa mudah memahami materi yang disampaikan melalui media pembelajaran. Guru juga berusaha melatih kemandirian siswa, contohnya memberikan pelatihan memakai baju, menali sepatu dan kegiatan kebutuhan

sehari-hari agar anak berkebutuhan khusus tidak bergantung dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa guru inklusi di SDN 1 Magelung dapat menjadi fasilitator yang baik dalam membantu kegiatan proses belajar dengan baik, nyaman dan juga aman. Selain itu guru tidak hanya mengajar secara satu arah, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aktif, interaktif dan mendukung keterlibatan siswa secara penuh.

“Guru harus menjadi fasilitator yang baik bagi anak dalam melakukan pembelajaran, memfasilitasi siswa dengan memberikan media pembelajaran yang mudah dipahami oleh anak dan memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus merupakan tugas seorang guru sebagai fasilitator yang baik”¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diperoleh informasi bahwa sebagai fasilitator, guru memiliki metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kemampuan anak, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara maksimal. Pembelajaran yang maksimal dengan pembelajaran

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Retno selaku guru anak berkebutuhan khusus

yang menarik mampu memberikan hasil belajar yang baik.

Hal tersebut didukung juga dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 1 Magelung, yang menyatakan:

“Guru berperan sebagai fasilitator sangat berperan penting dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka bisa belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. SDN 1 Magelung, menekan bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami kebutuhan individual setiap siswa dan juga anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk menjadikan pembelajaran yang efektif guru juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menggunakan pembelajaran yang fleksibel, dan bekerja sama dengan orang tua”.²

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan juga kondusif, maka dari itu guru bisa memberikan metode pengajaran dan memberikan dukungan yang tepat, baik secara akademik maupun emosional. Hal ini dilakukan agar anak-anak

² Hasil wawancara dengan Ibu Yulia selaku Kepala Sekolah SDN 1 Magelung

berkebutuhan khusus bisa merasa diterima, dihargai dan mampu berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan optimal.

b. Guru sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator untuk anak berkebutuhan khusus untuk memberikan dorongan, semangat, dan bimbingan emosional. Memberikan dorongan yang positif agar anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki rasa percaya diri dan mampu berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya memberikan materi dan mengajar saja tapi juga mampu memberikan dorongan, penghargaan, kenyamanan untuk anak berkebutuhan khusus. Adanya bentuk emosional antara guru dan siswa mampu memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus, karena anak berkebutuhan khusus memiliki metode pembelajaran yang berbeda-beda dan mampu mencapai perkembangan secara optimal. Dalam uraian di atas guru pendidikan inklusi menjelaskan sebagai berikut:

“Anak-anak berkebutuhan khusus sering merasa minder atau berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Peran guru sebagai motivator sangat penting, agar mereka tetap percaya diri, semangat dalam belajar, dan merasa lebih

dihargai. Maka dari itu guru harus memberikan dorongan positif, semangat, serta mampu memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Guru juga memberikan support dengan keadaan anak berkebutuhan khusus dengan berbagai ragam kondisi fisik maupun mental dan memberikan apresiasi atas setiap kemajuan kecil yang mereka capai, guru juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan positif”.³

Hasil dari wawancara diatas, sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Yulia selaku kepala sekolah SDN 1 Magelung, “Sekolah SDN 1 Magelung peran guru sangatlah penting, karena memiliki kedekatan yang intensif dengan siswa maka dari itu apa yang disampaikan guru secara lisan maupun sikap dapat mempengaruhi semangat belajar anak berkebutuhan khusus. Selain sumber insipari dan penyemangat guru juga membutuhkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar siswa tidak merasa bosan dan monoton serta mampu belajar secara maksimal. Selain itu guru juga membutuhkan media pembelajaran yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus, karena anak-anak seperti mereka tidak bisa disamakan dengan anak-anak

³ Hasil wawancara dengan Ibu Retno selaku guru anak berkebutuhan khusus

normal pada umumnya. Mereka memiliki cara belajarnya sendiri, dorongan yang positif dari guru sangat penting karena mampu memberikan semangat dan rasa percaya diri untuk anak berkebutuhan khusus”.⁴

Dalam hasil wawancara dengan wali murid anak berkebutuhan khusus, guru mampu memberikan motivasi yang baik dengan adanya dorongan yang positif untuk anak berkebutuhan khusus serta mampu memberikan model pembelajaran yang menyenangkan, dan tepat. Serta guru memberikan penguatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus.⁵

Berdasarkan uraian diatas bahwa peran guru sangat penting untuk memberikan dorongan kepada anak berkebutuhan khusus karena memberikan dampak untuk proses belajar siswa. Peran guru di SDN 1 Magelung untuk anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk keberlangsungan belajar yang maksimal, motivasi dari guru serta dukungan guru mampu memberikan efek positif bagi siswa dan meningkatkan semangat belajar siswa.

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Yulia selaku kepala sekolah SDN 1 Magelung

⁵ Hasil wawancara dengan wali murid siswa berkebutuhan khusus.

c. Guru sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik merupakan tugas yang utama namun guru, sangatlah penting bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang adil dan inklusif. “Guru sebagai pendidik merupakan panutan murid di lingkungan sekolah, oleh sebab itu guru harus memiliki rasa tanggung jawab, semangat yang tinggi, mandiri dan juga tidak mudah menyerah”.⁶

Guru tidak hanya memberikan materi terhadap siswa tetapi juga harus memberikan contoh terhadap siswa, dan juga memberikan pemahaman. Siswa biasanya memiliki gaya belajar masing-masing, guru juga harus memahami gaya belajar dan karakter siswa dengan baik agar mudah memberikan materi serta pengajaran kepada siswa. Dalam uraian diatas kepala sekolah SDN 1 Magelung menjelaskan sebagai berikut:

“Guru bukan hanya memberikan materi pelajaran saja, tetapi juga harus menjadi pendamping yang sabar, memahami kondisi anak, serta mampu menyesuaikan cara belajar anak agar dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman, dan mampu menyesuaikan dengan kemampuan anak. Guru juga harus memberikan materi dan metode yang sesuai

⁶ Dea Kiki, Nabila Zahwa, Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, (Vol. 4 No. 1, 2020)

dengan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus”.⁷

Berdasarkan penjelasan dari kepala sekolah diatas sesuai dengan apa yang telah diobservasi oleh peneliti, metode dan materi yang digunakan guru juga menyesuaikan dengan kemampuan anak inklusi karena anak inklusi memiliki kekurangan dan kelebihan nya masing-masing. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

“Sebagai pendidik guru juga harus mampu memberikan yang terbaik terhadap siswa, dan mampu memberikan pengajaran secara optimal. Strategi pembelajaran yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus yaitu PJBL mampu melatih anak berkebutuhan khusus, mereka lebih sering dibekali pembelajaran yang mengutamakan keterampilan, mengelola emosional dan kemandirian agar kedepan nya mampu hidup mandiri dan mampu mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari”.⁸

Dari penjelasan ibu Retni diatas strategi dalam memberikan pengajaran menggunakan strategi

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Yulia selaku kepala sekolah SDN 1 Magelung

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Retno selaku guru anak berkebutuhan khusus

pembelajaran PJBL, akan tetapi ibu Puji memiliki pendapat lain, sebagai berikut:

“Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, saya selalu menggunakan pendekatan individual. Anak-anak ini tidak bisa diperlakukan sama dengan anak lainnya. Saya harus bisa membangun kepercayaan terlebih dahulu. Biasanya saya ajak mereka berbicara dari hati ke hati, saya cari tahu apa yang mereka suka, apa yang membuat mereka nyaman belajar. Kemudian saya sesuaikan pembelajaran agar mereka merasa mampu. Sebagai pendidik, tugas saya bukan hanya membuat mereka paham pelajaran, tapi juga membuat mereka semangat untuk terus belajar. Itu yang paling sulit sekaligus paling penting.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid anak berkebutuhan khusus di SDN 1 Magelung “guru mampu menjadi pengajar yang baik serta memberikan metode dan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa tanpa adanya tekanan”.¹⁰

⁹ Hasil wawancara dengan ibu Puji selaku guru anak berkebutuhan khusus

¹⁰ Hasil wawancara dengan Wali murid siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pendidik bukan hanya memberikan materi kepada siswa namun juga harus membantu siswa untuk berkembang dan hidup mandiri. Memberikan siswa metode dan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta memberikan dorongan secara emosional terhadap siswa.

2. Efektivitas Pendekatan *Personal Approach* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

Pendekatan personal atau *personal approach* adalah pendekatan dalam pendidikan yang berfokus pada individu secara menyeluruh, dengan memperhatikan kebutuhan, karakteristik, minat, dan potensi unik setiap peserta didik. Pendekatan ini dilakukan dengan cara membangun hubungan personal antara guru dan siswa, sehingga guru dapat memahami kondisi psikologis, sosial, dan akademik anak secara lebih mendalam. Penjelasan tersebut, merupakan definisi tentang pendekatan personal. Dan berikut penjelasan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, sebagai berikut:

a. Implementasi Pendekatan Personal (*Personal Approach*) oleh Guru

Pendekatan personal adalah kegiatan mengajar yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar

secara individual kepada masing-masing siswa, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini menekankan hubungan yang hangat dan penuh perhatian antara guru dan peserta didik, sehingga siswa merasa diperhatikan secara pribadi dan dapat mengembangkan potensi serta motivasi belajarnya secara optimal. Dengan adanya kedekatan secara guru lebih memahami situasi atau keadaan siswa, berikut adalah beberapa strategi yang dilakukan guru dalam pendekatan personal:

a) Observasi dan Asesmen Individu

Guru melakukan Pengamatan dan penilaian terhadap kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus tujuannya agar masing-masing anak berkebutuhan khusus memiliki strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah beliau menjelaskan:

“Saat melakukan pendaftaran sekolah akan melihat kemampuan anak berkebutuhan khusus, bagaimana kemampuan dia pada saat melakukan pembelajaran. Setelah mengetahui kemampuan tersebut, pihak sekolah akan menaruh anak berkebutuhan khusus ke kelas

atas atau bawah sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus.”¹¹

Dalam hasil wawancara dengan Ibu Retno, guru akan melakukan observasi atau pengamatan terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan belajar anak. Guru memiliki cara atau penilaian sebagai berikut: 1) Keadaan emosioanl anak 2) Kebiasaan Anak 3) Gaya belajar anak 4) Kemampuan anak.¹² Sedangkan, hasil wawancara dengan Ibu Puji menyampaikan bahwa,

“Sebelum melakukan proses belajar sebaiknya guru menanyakan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan anak berkebutuhan kepada orang tua untuk mengetahui karakter anak, serta bagaimana kemampuan anak pada saat belajar dan juga emosional anak, anak berkebutuhan khusus juga memiliki keadaan fisik yang berbeda jadi guru harus mengetahui apa saja kebutuhan siswa dengan pengamatan dan juga wawancara dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus”.¹³

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Yulia Kepala Sekolah SDN 1 Magelung

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Retno selaku guru anak berkebutuhan khusus

¹³Hasil wawancara dengan Ibu Puji selaku guru anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa observasi dan penilaian terhadap kemampuan masing-masing anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan karena hal itu dapat mempengaruhi strategi pembelajaran guru dan juga melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak, jadi anak tidak merasa tertekan dalam melakukan pembelajaran karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki gaya belajar yang berbeda dari anak pada umumnya.

b) Penyesuaian Metode dan Media Pembelajaran

Guru menggunakan media belajar visual dan metode interaktif yang menarik bagi anak berkebutuhan khusus sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus dengan metode belajar yang sesuai dan media belajar yang sesuai guru dapat melakukan proses belajar menjadi lebih mudah.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah beliau menjelaskan:

“Sekolah menyediakan media pembelajaran seperti proyektor, speaker, dan media pembelajaran yang lainnya, guru juga menyesuaikan metode pembelajaran dengan media pembelajaran yang dimiliki sekolah,

setiap hari jumat guru akan mengabungkan kelas anak berkebutuhan khusus dari kelas bawah dan tinggi. Guru juga memberikan pembelajaran visual, seperti melakukan senam dan menyanyi menggunakan proyektor. Disetiap hari jumat guru juga melakukan pembelajaran yang interaktif, seperti berhitung dengan cara berdagang, melatih siswa mengancingkan baju dan memakai sepatu, serta memberikan pengajaran siswa untuk belajar makan sendiri. Dengan adanya pembelajaran interaktif siswa merasa tidak bosan dengan melakukan pembelajaran yang monoton”.¹⁴

Dengan hasil wawancara dengan Ibu Retno,sebagau berikut:

“guru akan memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa, serta memberikan pengajaran yang tidak monoton agar anak berkebutuhan khusus tidak merasa bosan. Melakukan pembelajaran dengan menyenangkan membuat siswa merasa lebih nyaman dan membantu untuk memaksimalkan proses belajarnya, contohnya seperti memberikan metode pembelajaran sambil

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Yulia Kepala Sekolah SDN 1 Magelung

bermain dengan berhitung menggunakan kelereng dan masih banyak lagi”.¹⁵

Sedangkan menurut Ibu Puji, memiliki pendapat yang agak sedikit berbeda akan tetapi memiliki pemahaman atau makna yang sama. Sebagai berikut:

“Guru harus menyesuaikan dengan kemampuan anak contohnya seperti, anak yang baru bisa memiliki kemampuan membaca dan masih berbicara belum jelas, sebaiknya di berikan latihan membaca yang maksimal setelah sudah mampu membaca dengan baik dan sudah maksimal, baru setelah itu diberikan pembelajaran yang lain. Selain membaca basic dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang lainnya yaitu berhitung, setelah mampu membaca dengan baik maka guru akan mengajarkan berhitung”.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki metode dan memiliki media pembelajarannya masing-masing. Namun tujuan guru anak berkebutuhan khusus yaitu sama agar

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Retno selaku guru anak berkebutuhan khusus

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Puji selaku guru anak berkebutuhan khusus

anak-anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dan bisa hidup mandiri sesuai dengan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus.

b. Efektivitas Pendekatan Personal Approach

Pendekatan *personal approach* merupakan strategi pengajaran yang menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya penyesuaian materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak, dapat memenuhi kebutuhan masing-masing anak sesuai dengan kemampuan nya. Dalam penjelasan diatas guru pendidikan inklusi SDN 1Magelung menjelaskan sebagai berikut:

“Pendekatan personal mampu membantu guru untuk lebih memahami karakteristik dan kemampuan siswa secara lebih mendalam, kegiatan belajar anak berkebutuhan khusus berbeda dengan kegiatan pembelajaran pada anak umumnya, kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus harus melalui hati dan pendekatan secara personal”.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan inklusi ibu Retno, guru pendidikan inklusi

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Retno selaku guru anak berkebutuhan khusus

harus benar-benar memahami karakter dan kebutuhan masing-masing, karena setiap anak memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda. Berikut penjelasan ibu Puji tentang efektivitas pendekatan personal.

“Iya, sangat terasa dampaknya. Saya bisa melihat perubahan dari anak-anak, terutama dari sikap dan kepercayaan dirinya. Dulu banyak yang hanya diam dan tidak mau belajar. Tapi setelah saya coba dekati secara personal, saya ajak ngobrol di luar jam belajar, saya beri mereka ruang untuk cerita, mereka mulai terbuka. Lama-lama mereka jadi lebih aktif. Mereka juga jadi semangat datang ke sekolah. Pendekatan ini membuat anak merasa dihargai dan diperhatikan, dan itu sangat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya.”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Puji, beliau menyatakan bahwa pendekatan personal memberikan dampak positif bagi anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus ini lebih merasa dihargai dan menjadi semangat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepala sekolah SDN 1 Magelung:

“Guru pendidikan inklusi harus lebih mengenal karakter masing-masing anak karena anak

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Puji selaku guru anak berkebutuhan khusus

memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing jadi guru harus mengenali secara personal atau individu dengan siswa berkebutuhan khusus”¹⁹

Dengan adanya penjelasan dari guru dan kepala sekolah SDN 01 Magelung, yang menyatakan bahwa pendekatan personal itu diperlukan dalam proses pembelajaran dan mengenali karakter siswa secara lebih spesifik, hal ini juga disampaikan oleh wali murid siswa berkebutuhan khusus sebagai berikut:

“Sebelumnya, anaknya sering menolak berangkat sekolah dan sulit berkonsentrasi. Namun setelah mendapat bimbingan dari guru secara lebih personal dan sabar, anaknya menjadi lebih semangat belajar”.²⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa setiap guru untuk anak berkebutuhan khusus sebaik nya mengenali karakteristik anak secara personal. Hal itu dapat mempermudah guru untuk memberikan strategi pembelajaran yang tepat.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Kepala Sekolah SDN 1 Magelung

²⁰ Hasil wawancara dengan wali murid anak berkebutuhan khusus

c. Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus dengan Pendekatan *Personal Approach*

Guru memiliki cara tersendiri untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru juga harus mampu memahami minat, potensi dan kebutuhan setiap anak dengan secara khusus. Dengan cara yang lebih spesifik, konsistensi dan kesabaran guru dapat membantu siswa untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Dengan pernyataan di atas kepala sekolah menjelaskan sebagai:

“Anak berkebutuhan khusus dapat bersemangat belajar ketika guru mampu memberikan penjelasan dan pengertian yang sederhana, jelas dan menyenangkan. Memberikan motivasi dan dorongan untuk siswa agar lebih kegiat melakukan pembelajaran adalah hal yang sangat penting, guru biasanya memberikan reward kepada anak-anak yang mampu menyelesaikan tugas nya dengan baik. Maka dari itu guru diharapkan mampu memahami karakter anak dan gaya belajar nya masing-masing”.²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dapat meningkatkan motivasi belajar anak

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Yulia Kepala Sekolah SDN 1 Magelung.

dengan cara memberikan reward atau pujian ketika anak berhasil melakukan sesuatu secara maksimal, dan juga memberikan dorongan yang positif agar anak lebih percaya diri. Hal tersebut juga di jelaskan oleh ibu Retno selaku guru pendidikan inklusi sebagai berikut:

“Saya mulai dengan mengenali karakter setiap anak. Saya tahu mana yang senang bercerita, mana yang perlu dibimbing lebih dekat, dan mana yang suka belajar sambil bermain. Pendekatan personal itu berarti saya menyesuaikan cara saya mengajar sesuai dengan kebutuhan anak. Misalnya, untuk anak yang sulit fokus, saya beri tugas yang sederhana dan dilakukan sambil bergerak. Untuk anak yang pendiam, saya dekati secara perlahan dan ajak bicara dari hati ke hati. Kalau mereka merasa diperhatikan, mereka jadi lebih percaya diri dan bersemangat untuk belajar. Saya juga sering memberi pujian atau hadiah kecil supaya mereka merasa usahanya dihargai.”²²

Berdasarkan hasil wawancara guru pendidikan inklusi, wali murid siswa berkebutuhan khusus juga memberikan penjelasan, sebagai berikut:

²² Hasil wawancara dengan Ibu Retno selaku guru anak berkebutuhan khusus

“Sebelumnya, anaknya sering menolak pergi ke sekolah, mudah marah, dan tidak percaya diri. Namun setelah sering dibimbing langsung oleh guru secara pribadi, anaknya mulai terbuka, lebih senang belajar, dan bahkan sudah bisa membaca kata-kata sederhana. Ia mengatakan bahwa guru sering memberikan komunikasi pribadi kepada orang tua, menyampaikan perkembangan anak, serta mengajak kerja sama agar proses belajar berjalan maksimal di rumah maupun di sekolah”.²³

d. Dampak Pendekatan *Personal Approach* Terhadap Motivasi Belajar

Personal approach atau pendekatan personal adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang menitikberatkan pada bantuan, bimbingan, dan perhatian secara individual kepada setiap siswa. Tujuan dari pendekatan personal untuk memahami kebutuhan, karakteristik dan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Guru dapat menyesuaikan metode, materi dan strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan masing-masing individu. Dengan adanya pendekatan personal yang diterapkan guru berdampak positif terhadap motivasi belajar anak berkebutuhan khusus, anak menunjukkan

²³ Hasil wawancara dengan wali murid anak berkebutuhan khusus

peningkatkan antusias dan keaktifan dalam pembelajaran. Motivasi belajar yang tinggi ini terlihat dari partisipasi aktif mereka di kelas dan keinginan untuk terus belajar meskipun memiliki keterbatasan.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah Ibu Yuli menjelaskan sebagai berikut:

“Guru harus memiliki kedekatan dengan siswa, terutama dengan anak berkebutuhan khusus, karena dengan adanya kedekatan secara personal siswa menjadi merasa lebih aman dan juga senang dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga harus memberikan rasa nyaman kepada siswa, agar siswa tidak merasa bahwa belajar merupakan tekanan”.²⁴

Dengan hasil wawancara dengan Ibu Retno, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Guru harus dekat dengan secara personal dengan siswa agar paham dengan karakter serta model pembelajaran yang diperlukan siswa. Maka dari itu guru harus memberikan rasa aman dan nyaman dengan siswa, agar siswa berkebutuhan khusus tidak merasa dirinya takut dalam belajar atau tidak nyaman”.²⁵

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Kepala Sekolah SDN 1 Magelung

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Retno selaku guru anak berkebutuhan khusus

Hal ini juga di jelaskan oleh Ibu Puji, peran nya menjadi guru bukan hanya seorang pendidik saja, beliau menjelaskan nya hasil dari wawancara sebagai berikut:

“Guru memang seorang pendidik tetapi guru juga harus dekat dengan siswa, apalagi dengan siswa yang berkebutuhan khusus mereka berbeda dengan siswa regular, mereka lebih sensitive dan juga perlu penanganan belajar yang lebih intensif. Guru juga harus dekat dengan siswa berkebutuhan khusus agar lebih mudah memberikan materi dan strategi pembelajaran, karena anak-anak berkebutuhan khusus mempunyai gaya belajarnya masing-masing”.²⁶

Dengan adanya variasi alat, model, dan taktik pembelajaran, dari penjelasan sebelumnya bahwa untuk anak berkebutuhan khusus, pendekatan yang disesuaikan dan juga memainkan peran yang sangat penting. Oleh karena itu, guru harus memahami dengan sangat detail dan terutama untuk memberikan hasil yang ideal bagi anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru dapat meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus, jika guru mampu memahami

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Puji selaku guru anak berkebutuhan khusus

karakter siswa, gaya belajar, rasa emosial yang sedang dialaminya. Serta memberikan dorongan hal yang positif agar mampu memberikan rasa percaya diri terhadap anak berkebutuhan khusus.

a. Lingkungan Belajar yang Mendukung

Guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, sehingga anak merasa aman dan termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Adanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman siswa merasa lebih senang untuk melakukan pembelajaran. Pihak sekolah SDN 1 Magelung membedakan antara kelas anak-anak inklusi dan anak-anak regular, karena pihak guru dan sekolah takut jika terjadi adanya bully walaupun guru sudah memberikan penjelasan ke anak-anak regular akan tetapi tetap saja anak-anak terkadang masih saja membangkang. Untuk meminimalisir kejadian itu guru membedakan kelas anak inklusi menjadi siang hari di jam pulang sekolah anak-anak regular. Walaupun anak-anak inklusi memiliki kelas tersendiri akan tetapi guru-guru masih sedikit takut jika anak-anak regular membully anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam wawancara kepala sekolah Ibu Yuli menjelaskan sebagai berikut:

“Anak-anak berkebutuhan khusus juga harus memiliki hak yang sama dengan anak-anak regular lainnya, memiliki lingkungan yang aman dan nyaman. Maka dari itu saya berdiskusi dengan guru-guru inklusi, bagaimana anak-anak inklusi dapat belajar dengan nyaman. Setelah berdiskusi saya dan guru-guru anak inklusi sepakat untuk memisahkan anak-anak regular dan inklusi agar tidak terjadi timbul perselisihan atau kasus bully”.²⁷

Dengan hasil wawancara Ibu Retno, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Guru juga harus membuat lingkungan belajar yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan²⁸. Sedangkan menurut Ibu Puji tempat yang diperlukan anak berkebutuhan khusus selain aman dan nyaman juga harus edukatif dan ramah untuk anak-anak berkebutuhan khusus, contohnya seperti adanya jalan untuk anak disabilitas, tidak ada benda-benda tajam, ruang yang layak untuk digunakan dalam proses belajar.²⁹

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Kepala Sekolah SDN 1 Magelung

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Retno selaku guru anak berkebutuhan khusus

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Puji selaku guru anak berkebutuhan khusus

Pembenaran di atas menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan ruang kelas yang layak dan baik. Siswa berkebutuhan khusus dapat lebih berkonsentrasi dan ideal dalam mengikuti proses pembelajaran dalam lingkungan yang aman dan bersahabat.

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan guru dalam meningkatkan motivasi belajar ini terdiri dari beberapa faktor, dan berbagai dukungan diantaranya:

a) Lingkungan Belajar yang Mendukung

Guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, sehingga anak merasa aman dan termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Adanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman siswa merasa lebih senang untuk melakukan pembelajaran. Pihak sekolah SDN 1 Magelung membedakan antara kelas anak-anak inklusi dan anak-anak reguler, karena pihak guru dan sekolah takut jika terjadi adanya bully walaupun guru sudah memberikan penjelasan ke anak-anak reguler akan

tetapi tetap saja anak-anak terkadang masih saja membangkang. Untuk meminimalisir kejadian itu guru membedakan kelas anak inklusi menjadi siang hari di jam pulang sekolah anak-anak regular. Walaupun anak-anak inklusi memiliki kelas tersendiri akan tetapi guru-guru masih sedikit takut jika anak-anak regular membully anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam wawancara kepala sekolah Ibu Yuli menjelaskan sebagai berikut:

“Anak-anak berkebutuhan khusus juga harus memiliki hak yang sama dengan anak-anak regular lainnya, memiliki lingkungan yang aman dan nyaman. Maka dari itu saya berdiskusi dengan guru-guru inklusi, bagaimana anak-anak inklusi dapat belajar dengan nyaman. Setelah berdiskusi saya dan guru-guru anak inklusi sepakat untuk memisahkan anak-anak regular dan inklusi agar tidak terjadi timbul perselisihan atau kasus bully”.³⁰

Dengan hasil wawancara Ibu Retno, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Guru juga harus membuat lingkungan belajar yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan³¹.

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Kepala Sekolah SDN 1 Magelung

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Retno selaku guru anak berkebutuhan khusus

Sedangkan menurut Ibu Puji tempat yang diperlukan anak berkebutuhan khusus selain aman dan nyaman juga harus edukatif dan ramah untuk anak-anak berkebutuhan khusus, contohnya seperti adanya jalan untuk anak disabilitas, tidak ada benda-benda tajam, ruang yang layak untuk digunakan dalam proses belajar.³²

Pembenaran di atas menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan ruang kelas yang layak dan baik. Siswa berkebutuhan khusus dapat lebih berkonsentrasi dan ideal dalam mengikuti proses pembelajaran dalam lingkungan yang aman dan bersahabat.

b) Dukungan Emosional

Anak berkebutuhan khusus biasanya lebih cenderung reponsif terhadap guru yang memiliki sikap empatik, sabar, dan hangat. Relasi positif guru-siswa memberikan rasa percaya, sehingga siswa termotivasi untuk aktif belajar. Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu Retno selaku guru pendidikan inklusi:

³² Hasil wawancara dengan Ibu Puji selaku guru anak berkebutuhan khusus

“Saya selalu berusaha membangun hubungan emosional. Kadang pelajaran tidak langsung saya mulai, saya ajak mereka cerita dulu. Dari situ, mereka lebih terbuka dan siap belajar.”³³

Dengan adanya penjelasan dari ibu Retno ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan wali murid anak berkebutuhan khusus, sebagai berikut:

“Anak saya sekarang lebih suka ke sekolah karena katanya gurunya baik dan sabar. Dia jadi lebih berani bicara, bahkan belajar di rumah juga semangat.”³⁴

Dukungan emosional terhadap anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan untuk menjaga emosional anak agar tetap stabil.

c) Dukungan dari Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi proses belajar di rumah. Ketika orang tua terlibat, anak merasa didukung dan termotivasi untuk mencapai tujuan belajarnya. Berikut hasil wawancara dengan Kepala sekolah, terkait keterlibatan orang tua atau dukungan yang nyata oleh orang tua:

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Retno selaku guru anak berkebutuhan khusus

³⁴ Hasil wawancara dengan wali murid anak berkebutuhan khusus

“Kami sangat terbantu jika orang tua mau aktif. Kami terbuka berkomunikasi, dan memang terbukti, motivasi anak meningkat jika di rumah juga didorong.”³⁵

Hasil wawancara dengan kepala sekolah ini, harapan nya agar orang tua bisa konsisten dalam mendorong anak untuk bersemangat belajar dan juga memberikan dukungan. Berikut hasil wawancara dengan wali murid:

“Saya sering bantu anak saya belajar di rumah sesuai arahan guru. Kalau anaknya semangat di sekolah, saya dukung di rumah. Kita kerjasama terus supaya anaknya lebih semangat.”³⁶

d) Media dan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Disesuaikan

Penggunaan media visual, alat bantu sensorik, metode bermain, dan pendekatan multisensori mampu meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar ABK. Hal ini membantu mereka memahami materi dengan cara yang sesuai dengan kemampuannya. Ibu Puji menjelaskan bahwa menggunakan media pembelajaran yang inovatif

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Kepala Sekolah SDN 1 Magelung

³⁶ Hasil wawancara dengan wali murid anak berkebutuhan khusus

dapat menumbuhkan semangat belajar siswa, berikut penjelasannya:

“Anak-anak lebih mudah paham kalau pakai alat peraga atau gambar. Kalau pakai buku terus, mereka cepat bosan. Saya coba pakai media yang bisa disentuh, dilihat, bahkan didengar.”³⁷

Hal ini juga di dukung dengan adanya hasil wawancara dengan wali murid anak berkebutuhan khusus, sebagai berikut:

“Anak-anak lebih mudah paham kalau pakai alat peraga atau gambar. Kalau pakai buku terus, mereka cepat bosan. Saya coba pakai media yang bisa disentuh, dilihat, bahkan didengar.”³⁸

e) Adanya Guru Pendamping Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Guru pendamping berperan penting dalam membantu ABK selama proses belajar berlangsung, terutama dalam membimbing siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Kehadiran guru pendamping dapat

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Puji selaku guru anak berkebutuhan khusus

³⁸ Hasil wawancara dengan wali murid anak berkebutuhan khusus

memberikan dukungan satu persatu secara intensif. Berikut penjelasan dari kepala sekolah:

“Kami tempatkan guru pendamping khusus di kelas inklusi. Ini sangat membantu karena siswa ABK butuh perhatian lebih. Mereka bisa dibimbing tanpa harus tertinggal dari teman-temannya.”³⁹

Ibu Puji selaku guru pendidikan inklusi juga memiliki penjelasan sendiri, berikut hasil wawancaranya:

“Sebagai guru pendamping, saya bisa fokus ke anak yang butuh bantuan. Jadi tidak semua disamaratakan. Ini penting supaya mereka tetap bisa mengikuti pembelajaran.”⁴⁰

b. Faktor Penghambat

Meskipun pendekatan personal atau *personal approach* merupakan pendekatan yang efektif di SDN 1 Magelung, namun ada beberapa keterbatasan seperti waktu, jumlah siswa yang banyak, serta kurangnya sumber pendukung. Berikut faktor-faktor yang menghambat keberhasilan peningkatan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus.

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Kepala Sekolah SDN 1 Magelung

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Puji selaku guru anak berkebutuhan khusus

a) Terbatasnya Sumber Daya Guru Pendamping dan Tenaga Ahli

Jumlah guru pendamping atau tenaga profesional terbatas mengakibatkan tidak semua anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan perhatian individual secara maksimal. Kepala sekolah menjelaskan keterbatasan dari tenaga pendidik sebagai berikut:

“Kami sangat menyadari pentingnya guru pendamping, tapi karena keterbatasan jumlah, tidak semua anak bisa dibimbing secara khusus setiap hari. Ini menjadi kendala karena anak-anak ini butuh pendekatan personal yang konsisten. Sumber daya tenaga pengajar juga dirasa kurang karena anak spesial seperti butuh penanganan secara personal, guru memegang 4-5 anak saja merasa kwalahan”⁴¹

b) Kurangnya Pemahaman Guru Umum terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Beberapa guru kelas reguler belum sepenuhnya memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menangani ABK, sehingga pendekatan personal belum maksimal diterapkan secara merata di semua kelas. Kurangnya

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Kepala Sekolah SDN 1 Magelung

pelatihan dari pemerintah dan pihak sekolah, jadi guru masih belajar secara otodidak, melalui buku, jurnal maupun media sosial. Berikut penjelasan dari kepala sekolah:

“Guru-guru kami masih terus belajar untuk memahami karakteristik ABK. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan khusus, jadi kami lakukan pelatihan bertahap. Tapi memang belum merata, dulu ada pelatihan dari pemerintah tahun 2022 tapi dari pihak pemerintah hanya memperbolehkan 2 delegasi dari setiap sekolah. Guru untuk anak berkebutuhan khusus di SDN 1 Magelung sudah berusaha untuk memaksimalkan pembelajaran, pemerintah juga tidak melakukan pelatihan yang rutin untuk strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus, materi atau modul ajar yang khusus aja tidak ada.”⁴²

c) Kurangnya Fasilitas atau Media Pembelajaran Khusus

Media dan alat bantu belajar yang sesuai dengan kebutuhan ABK masih terbatas, seperti alat visual, alat peraga taktil, atau ruang belajar yang fleksibel. Padahal,

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Kepala Sekolah SDN 1 Magelung

ABK memerlukan dukungan media khusus agar dapat memahami materi dengan baik. Berikut Penjelasan dari ibu Retno:

“Sekolah ini masih sangat terbatas sekali sarana dan fasilitasnya, media pembelajaran pun masih kurang lengkap, guru menggunakan media pembelajaran yang sederhana. Jadi saya harus kreatif memodifikasi bahan ajar sendiri, dan itu memakan waktu”.⁴³

Kurang nya alat bantu dan fasilitas untuk anak berkebutuhan ini sangat berpengaruh dalam keberhasilan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus. Tapi guru-guru anak berkebutuhan khusus juga berusaha memberikan saran dan prasana yang ramah untuk anak inklusi.

d) Perbedaan Tingkat Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus memiliki tingkat kemampuan, hambatan, dan gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga guru harus bekerja lebih keras untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan pembelajaran

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Retno selaku guru anak berkebutuhan khusus

yang adil dan efektif. Ibu Puji sendiri berusaha untuk memberikan pembelajaran dengan hasil belajar yang maksimal, namun cukup sedikit lebih sulit menyamaratakan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus dibandingkan anak reguler pada umumnya. Berikut penjelasan dari ibu Puji:

“Tantangannya, setiap anak beda-beda. Ada yang cepat menangkap, ada juga yang butuh pengulangan berkali-kali. Jadi tidak bisa pakai satu metode yang sama untuk semua.”⁴⁴

Hasil wawancara Ibu Retno menunjukkan bahwa guru di SDN 1 Magelung untuk anak berkebutuhan khusus terbatas hanya 4 orang guru dan 21 siswa. Hal ini membuat para guru kewalahan. Media pembelajaran yang digunakan pun masih sederhana, karena ABK membutuhkan penanganan yang lebih ekstensif dibandingkan dengan anak pada umumnya, dan pemerintah dan sekolah belum memberikan pelatihan secara berkala untuk tenaga pengajar bagi mereka. Untuk memaksimalkan proses pembelajaran, sekolah dapat memanfaatkan semua fasilitas yang ada, termasuk program khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Puji selaku guru anak berkebutuhan khusus

Ibu Puji lebih lanjut mengatakan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus hanya memiliki alat belajar yang sederhana dan mudah ditemukan di lingkungan mereka. Dengan kesederhanaan tersebut, tidak menafikan bahwa pembelajaran tidak dapat berjalan dengan maksimal, namun justru memungkinkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang sederhana, sesuai dengan kemampuan anak, agar kelak anak berkebutuhan khusus dapat hidup mandiri dan mampu mengurus dirinya sendiri di masa depan.

Uraian sebelumnya membantu menjelaskan mengapa para guru tetap kompeten meskipun menghadapi tantangan saat ini, sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat terlibat dalam pembelajaran yang maksimal meskipun dengan media pembelajaran yang masih sederhana dan fasilitas seadanya. Guru-guru ABK juga belajar dan terus belajar secara otodidak dan mencari informasi kepada tenaga profesional untuk menganalisa pembelajaran agar lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal.

B. Analisis Data

Setelah menyajikan deskripsi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan kuesioner mengenai peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan personal di SDN 1 Magelung,

berikut adalah hasil analisis data yang telah dikumpulkan: Guru yang bertanggung jawab mengajar anak berkebutuhan khusus harus melaksanakan perannya dengan baik. Penerapan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dapat berkontribusi pada peningkatan semangat, kepercayaan diri, dan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik setiap siswa serta model dan pendekatan pembelajaran yang tepat selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Magelung Kendal

Peran guru merupakan hal yang sangat penting bagi siswa selain sebagai pendidik guru juga sebagai contoh, panutan dan motivator. Guru di SDN 1 Magelung Kendal berperan utama bagi anak-anak berkebutuhan khusus, melalui pendekatan personal guru dapat membangun hubungan yang hangat dan penuh perhatian dengan siswa karena anak berkebutuhan khusus memiliki perhatian yang jauh lebih intensif daripada anak-anak reguler. Guru secara aktif memberikan dorongan, pujian dan penghargaan atas usaha dan pencapaian siswa, selain itu guru juga memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus.

Adanya pemberian reward juga bentuk dari strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Guru melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran melibatkan siswa dalam memahami materi, melaksanakan pembelajaran dengan model berbasis konsep seperti PJBL dan lainnya, menggunakan media pembelajaran yang interaktif dan mengikutsertakan teknologi, memberikan umpan balik dan asesmen. Guru juga selalu berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus, agar siswa merasa nyaman dengan guru. Contoh interaksinya seperti menanyakan kabar, menanyakan kegiatan di rumah dan perasaan yang sedang dirasakan siswa.

Hal ini sesuai dengan pandangan Donal, yang menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Guru, terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus, tentu memiliki pendekatan yang bervariasi untuk menginspirasi anak didiknya. Oleh karena itu, motivasi dapat memicu terjadinya perubahan energi pada diri siswa yang berhubungan dengan kesulitan, emosi, perasaan, dan pengalamannya.

a. Guru sebagai Motivator

Peran guru di SDN 1 Magelung sebagai motivator sangat berdampak penting juga bagi anak berkebutuhan khusus, berpengaruh dalam mental, emosional dan kepribadian. Yang mana hal tersebut merupakan dorongan atau motivasi agar mereka merasa aman, nyaman dan bahagia ketika berada di dekat guru, hal itu serupa dengan penjelasan orang tua dari salah satu siswa berkebutuhan khusus. Mereka cenderung merasa lebih senang ketika berada di sekolah dan semangat belajar di sekolah lebih besar daripada ketika belajar di rumah.

b. Guru sebagai Fasilitator

Guru berusaha memberikan fasilitas yang terbaik dengan menggunakan media visual, permainan edukatif dan pembelajaran berbasis praktik. Hal ini SDN 1 Magelung mampu meningkatkan semangat belajar, kepercayaan diri siswa dalam belajar. Guru juga berperan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman dan mendukung perkembangan potensi siswa. Adanya dorongan dari guru juga membantu siswa untuk berkembang, dengan usaha yang konsisten dan juga kesabaran yang luar biasa oleh guru, siswa berkebutuhan khusus mulai sedikit demi sedikit akan berubah jauh lebih baik dari sebelumnya. Siswa

berkebutuhan khusus juga dapat termotivasi dan terus berusaha agar mampu dan bisa menjalani pembelajaran secara maksimal. Guru di SDN 1 Magelung biasanya juga memberikan reward untuk anak yang berprestasi seperti menjadi siswa yang paling aktif, siswa yang rajin mengerjakan PR dan masih banyak lagi.

c. Guru sebagai Pendidik

SDN 1 Magelung, guru juga berperan sebagai pendidik; tanggung jawab utama mereka adalah menyediakan sumber daya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas siswa. Guru juga harus kreatif dan menunjukkan hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang memiliki kebutuhan unik sesuai dengan kapasitas mereka.

2. Efektivitas Pendekatan Personal Approach Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

Metode ini cukup berguna bagi para pendidik dalam mengontrol strategi pembelajaran yang akan disajikan kepada murid-murid mereka; metode ini akan membantu mereka untuk mengubah materi dan teknik yang sesuai dengan tuntutan dan minat belajar murid-murid mereka. Anak berkebutuhan khusus tidak dapat belajar dengan cara yang sama dan konsisten dengan anak-anak pada

umumnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki potensi, minat, dan kebutuhan yang beragam sehingga mereka mendapatkan program pembelajaran intensif secara individual atau kelompok baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Melalui perhatian personal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter setiap murid, penerapan pendekatan personal menunjukkan bahwa teknik ini menekankan pada interaksi yang unik antara guru dan murid. Metode ini berupaya membangun suasana belajar yang nyaman dan aman yang memfasilitasi pengembangan potensi siswa secara maksimal.

Guru-guru di SDN 1 Magelung dilaporkan menggunakan pendekatan personal, memberikan arahan, dukungan, dan penguatan yang unik kepada setiap siswa melalui observasi dan wawancara. Guru membagi kelas menjadi dua, misalnya, untuk memberikan bantuan, memberikan waktu tambahan untuk belajar, dan melibatkan orang tua ke dalam proses pendidikan. Guru juga memodifikasi materi dan strategi sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi siswa.

Pendekatan *personal approach* atau pendekatan personal merupakan pendekatan secara individu kepada siswa, pendakata ini dilauka guru dengan cara membangun hubungan yang hangat, empati dan penuh perhatian

sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi. Berikut pendekatan personal yang diterapkan guru di SDN 1 Magelung meliputi beberapa langkah, antara lain:

- a. Melakukan observasi untuk mengenali karakter dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
- b. Memberikan bimbingan dan perhatian individual, baik secara akademik maupun emosional.
- c. Memberikan materi dan metode pembelajaran yang relevan dan mudah dipahami oleh anak berkebutuhan khusus.
- d. Menciptakan suasana kelas yang inklusif dan nyaman, sehingga anak berkebutuhan khusus merasa aman, nyaman dan lebih dihargai.

Pendekatan diatas dirasa efektif karena dapat membuat anak berkebutuhan khusus menjadi lebih nyaman, percaya diri dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran secara efektif. Dengan adanya pendekatan diatas mampu memudahkan guru untuk mengevaluasi setiap bulan nya, dan memudahkan guru untuk membuat atau mengalisis strategi yang baru kalau dirasa strategi diatas kurang efektif.

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

a) Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 1 Magelung Kendal, tingkat motivasi belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) bervariasi, namun secara umum menunjukkan kecenderungan yang positif. Kategori motivasi belajar dapat dibedakan menjadi tinggi, sedang, dan rendah, dengan indikator seperti keaktifan mengikuti pelajaran, keinginan untuk berhasil, serta partisipasi dalam kegiatan kelas. Data ini sejalan dengan penelitian di sekolah inklusif lain yang menunjukkan bahwa motivasi belajar anak berkebutuhan khusus tidak selalu rendah, bahkan sebagian besar berada pada kategori sedang hingga tinggi, tergantung pada faktor pendukung di lingkungan sekolah dan keluarga.

SDN 1 Magelung sendiri memiliki tingkat motivasi belajar yang cukup tinggi dengan adanya semangat siswa yang cukup besar mampu membuat siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pelajaran dengan baik. SDN 1 Magelung untuk anak berkebutuhan khusus sudah memiliki perkembangan setiap bulan nya.

Faktor pendukung motivasi belajar anak-anak berkebutuhan khusus di SDN 1 Magelung, faktor utamanya

adalah pendekatan personal dan perhatian khusus dari guru menjadi faktor utama yang meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus. Guru yang mampu memberikan penguatan positif, suasana kelas yang nyaman, serta metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai kebutuhan anak. Terbukti mampu membangkitkan semangat belajar anak berkebutuhan khusus. Selain itu, adanya dukungan dari lingkungan sekolah keluarga juga berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar.

Kategori motivasi dibagi menjadi 2 diantara lain:

- a. Motivasi Intrinsik: Anak menunjukkan keinginan belajar yang berasal dari dalam diri, seperti rasa ingin tahu dan keinginan mencapai cita-cita dengan skor rata-rata yang cukup tinggi.⁴⁵
- b. Motivasi Ekstrinsik: Dorongan dari luar seperti penghargaan guru dan lingkungan belajar kondusif masih perlu ditingkatkan karena cenderung berada pada kategori sedang.

Namun perkembangan cepat atau lambat nya proses belajar anak berkebutuhan khusus tergantung dengan keterbatasan anak itu sendiri, setiap anak memiliki

⁴⁵ Minarwati, Supriansyah, "Motivasi Belajar Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Selama Pembelajaran Daring", *Jurnal Ortopedagogia*, 2022, vol. 8, no. 1

kelebihan dan kekurangan nya masing-masing. Motivasi tersebut menunjukan tingkatan yang berbeda-beda, tergantung pada metode pembelajaran dan fasilitas yang tersedia. Namun motivasi belajar dapat dikategorikan baik apabila didukung dengan pendekatan pembelajaran yang tepat. Guru juga harus menyesuaikan dengan kemampuan dan kekurangan nya masing-masing. Guru di SDN 1 Magelung juga sudah memberikan strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sesuai dengan ajaran dari pemerintah, sharing dari psikiater dan juga orang berpengalaman lain nya.

b) Faktor Penghambat

Guru menghadapi beberapa problem dalam menjalankan penerapan pendekatan personal, antara lain seperti keterbatasan tenaga pengajar, fasilitas yang ada dan jumlah siswa yang terlalu banyak. Namun guru SDN 1 Magelung mengatasi nya dengan meningkatkan kolaborasi antar guru, dan membagi kelas menjadi 2 ruangan agar pembelajaran lebih efektif. Melibatkan orang tua untuk bekerja sama agar pembelajaran di sekolah dapat diulang kembali pada saat di rumah, atau orang tua memberikan bimbingan kepada anak untuk melatih emosional anak. Guru juga berusaha mengoptimalkan semua fasilitas dan media pembelajaran yang efektif untuk melakukan kegiatan pembelajaran, guru juga mengevaluasi secara

rutin untuk memperbaiki strategi pembelajaran yang digunakan agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Adanya kendala guru berusaha memberikan solusinya, dengan menggunakan alat sederhana dalam pembelajaran. Seperti tusuk sate sebagai alat hitung dalam pembelajaran matematika, menggunakan baskom dan uang manisan sebagai alat pengenalan mata uang.

Kendala yang lain seperti keterbatasannya ruang kelas, anak berkebutuhan khusus hanya memiliki 1 kelas saja dan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dilakukan di jam 1 siang setelah jam pulang sekolah anak regular.

C. Keterbatasan Penelitian

Namun, penelitian ini mengungkapkan banyak lubang dan kekurangan. Namun, peneliti tetap mengupayakan hasil penelitian yang terbaik. Periode penelitian yang singkat dalam penelitian ini membatasi penelitian ini, sehingga para peneliti hanya dapat mengumpulkan informasi dari sejumlah guru dan siswa. Selain itu, keterbatasan juga diakibatkan oleh kapasitas peneliti yang terbatas sehingga penelitian ini tidak dapat membahas semua masalah yang relevan untuk lapangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan personal approach di SDN 1 Magelung. Dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Guru di SDN 1 Magelung Kendal memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya anak berkebutuhan khusus, melalui pendekatan personal approach. Peran guru di SDN 1 Magelung menjadi 4 peran: 1). Guru sebagai motivator memberikan dorongan dan semangat belajar 2). Guru sebagai Fasilitator memberikan fasilitas belajar yang memadai seperti lingkungan belajar yang nyaman, aman dan menyenangkan 3). Guru sebagai Pendamping Emosional memberikan pendampingan emosional, psikologis maupun kondisi siswa, guru juga memberikan pemahaman emosional secara berkala dengan siswa 4). Guru sebagai Pendidik mampu memberikan materi sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa dengan keterbatasan dan kelebihan masing-masing.
2. Penerapan pendekatan personal approach anak berkebutuhan khusus oleh guru meliputi penyesuaian

metode pembelajaran, pemberian dukungan emosional, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan nyaman. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru menerapkan pendekatan personal yang menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak, sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan motivasi belajar mereka.

3. Kendala yang dihadapi guru contohnya seperti kurang nya pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah, kurang nya fasilitas yang cukup memadai bagi siswa berkebutuhan khusus, kurang nya dukungan dari masyarakat atau lingkungan sekitar, kesabaran guru dan juga kurang nya peningkatan kolaborasi antara guru dan orang tua.

B. Saran

Peneliti ingin memberikan beberapa rekomendasi berdasarkan hasil penelitian mengenai fungsi guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan personal di SDN 1 Magelung: Guru harus terus mengembangkan keterampilan dan kreativitasnya dalam menerapkan pendekatan yang disesuaikan serta melakukan pengamatan dan perubahan pembelajaran yang lebih intensif sesuai dengan kebutuhan khusus siswanya, sehingga dapat

memastikan peningkatan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus secara berkelanjutan.

Dukungan untuk sekolah berupa pendekatan personal dan pelatihan khusus untuk para pengajar terkait pendidikan inklusi serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk membantu proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Dalam rangka membantu proses belajar anak baik di sekolah maupun di rumah, diharapkan orang tua dapat terus menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan guru, sehingga dapat menjaga motivasi dan perkembangan belajar anak secara optimal. Peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian lanjutan yang lebih menyeluruh mengenai dampak dari pendekatan personal terhadap aspek-aspek lain dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, termasuk prestasi akademik dan pertumbuhan sosial-emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, A. R. (2013). "Penanganan pembelajaran pada Anak Berkebutuhan khusus terutama pada Tuna Daksa Di Mi Nurul Huda Sedaati", *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Arianti, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar," *Jurnal Kependidikan*, vol. 12.
- Asyharinur, Safira Aura, Tika Kusuma. (2022). " Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan dan Sains*, vol. 2
- Didi Kriswanto. (2023). " Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan," *Jurnal Basicedu*.
- Dimas, Dewa, Rusdy, M win. (2023). *Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*, *Jurnal Pendidikan Sais dan Komputer*, Vol. 3. No. 1.
- Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 25.
- Dra. Farida Jaya, Anisa Zein, " Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan", *Jurnal Tazkiya*, vol. 7, No. 2.
- Elly Manizar. (2010). "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar," *Jurnal Tadrib*, 2015, vol. 1
- Emmanuel Sujatmoko. (2010). "Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan," *Jurnal Konsitusi*, 2010, Vol. 7 no.1.
- Farhan, Nyayu, &Ermis. (2022). "Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi," vol. 7.

- Fitria Hanaris. (2023). “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi dan Pendekatan yang Efektif”, *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, (Vol. 1 No. 1, tahun).
- Heronimus Delu, Muhammad Nur Wangid. (2016). “ Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kota Tambaloka,” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, vol. 2
- Iir Hafsoh, Ari Rahma, Fenika Pratiwi. (2023). “Strategi Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus”, *Indonesia Islamic Education Journal*, vol. 1.
- Irma Sulistiani & Nursiwi Nugraheni. (2023). “Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal Citra Pendidikan*.
- Iwan Hermawan, (2017). “Penggunaan Pendekatan Personal Pada Siswa SDN Unggulan Kuningan Untuk Menerapkan Pembiasaan Memberik Salam di Lingkungan Sekolah,” *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, (Vol. 04. No. 2.)
- Jeanne Ellis Ormrod. (2019). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*, Keenam (Jakarta: Erlangga)
- K.M. Khairani, “Kontribusi Ekpetasi Karir, Motivasi Belajar Siswa, Dan Kualitas Sarana Laboratorium Terhadap Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran Praktikum,” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 4
- Ketut Ayu Lola, Syahrawi Mahendra, Kadek Suranata. (2018). “ Pelaksanaan Pengajaran Pengayaan untuk Siswa Yang Memiliki Prestasi Belajar dalam Pembelajaran Kurikulum 2013”, *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, (Vol. 1, No.2)
- Lia Novanda, Muhammad Abduh. (2024). “Strategi Inovatif Guru dalam Membantu Anak Tuna Wicara Belajar dan Berkomunikasi di Sekolah Dasar”, *Jurnal Kependidikan*, vol. 13, No. 3.

- Mangunsong, F. (2014). “Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua,” Jakarta: LPSP3 UI.
- Melda, Nizwardi, Jalius & Oskah. . (2020). “Pengembangan model kurikulum sekolah inklusi berdasarkan kebutuhan perseorangan,” Jurnal Pendidikan.
- Minsih, Aninda Galih . (2018). “ Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas”, Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, (Vol. 5, No. 1)
- Muchammad Ardian Mahardika, Muhammad Misbahul Munir. (2024). “Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Berkebutuhan Khusus”, Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, (Vol. 10, No. 1)
- Nafia Wafiqni, Neli Rahmaniah, Asep Supena. (2023). “ Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Inklusif”, Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, vol. 15, No. 1.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2003). Landasan psikologi proses pendidikan (Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya)
- Ni Luh Gede Karang Widiastuti, “ Strategi dan Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Penglihatan”, Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra, vol. 14, No. 1.
- Niga Anggraini. (2019). “Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Serang Pengasih Kulon Progo”, vol. 8.
- Nurul Kusuma D, “Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD,” Jurnal Pendidikan Anak, 2017, vol. 6.
- Oki Dermawan, Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB, Jurnal Ilmiah Psikologi Desember, 2013
- Purba, Muchamad, & Dian. (2018). “ Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus,” vol. 2.
- Raharjo, W. (202318). “Peran Guru dalam Mengembangkan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif,”

Jurnal Pendidikan Khusus.

- Ryan, RM, & Deci, EL. . (2000). “Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik: Definisi Klasik dan Arah Baru,” Psikologi Pendidikan Kontemporer, 25(1)
- Santi Mulyah. (2023). “Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif,” Jurnal on Education.
- Sapto Haryoko. (2020). “Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)”, (Makasar: Badan Penerbit UMN, 2020), hal. 392
- Satria Ikhlasul. (2023). “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” Jurnal Pendidikan dan Pengajaran.
- Selfia, Beatus & Naftali. (2018). “ Perang Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi,” Jurnal EduMatSains, vol. 2.
- Septy Nurfadillah, Mengenal Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar, 2021, Jejak anggota IKAPI
- Sitti Roskina Mas. (2008). “Profesionalitas Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran”, Jurnal INOVASI, vol. 5, No. 2.
- Slameto. (2003). Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Solatiah, Muhammad Taslim, Luluk Wahyu, A. Arif, Ika Putra. (2004). Pendekatan Personal Guru Dalam Menangani Peserta Didik Speech Delay Di Sekolah Dasar Juara Al- Hikmah Jayapura Pendekatan Personal Guru Dalam Menangani Peserta Didik Speech Delay Di Sekolah Dasar Juara Al-Hikmah Jayapura, Sindoro Cendikia Pendidikan, Vol. 6, No. 1.
- Sri Rahmawati, Sunardi. (2024). “Optimalisasi Fokus: Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak

- dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA)”, Jurnal Kependidikan, vol. 13, No. 2.
- Sugiyono. (2011). “Memahami Penelitian Kualitatif”, (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif
- Suryani. (2021). “Pendekatan Personal Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” Jurnal Pendidikan dan Pengajaran.
- Susanto, E & Hartono, A. (2023). “The Role of Teachers in Enhancing Learning Motivation for Children with Special Needs through Personal Approach,” Journal of Spesial Education and Inclusive Practices, 12(1)
- Titi Ivony, Liliek Desmawati. (2018). “Strategi Pembelajaran Anak Autis di SLB Autisma Yogasmara Semarang”, (Vol. 3. No. 1).
- Zirli Amanatus Zuhria, Nova Esty. (2024). “Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SLB B&C Karya Bhakti Surabaya,” Educorio Jurnal.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Responden:

Waktu Wawancara:

a. Mengidentifikasi peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan personal

Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Peran guru sebagai motivator	Memberikan dorongan semangat belajar	Bagaimana Ibu/Bapak memberi semangat kepada siswa berkebutuhan khusus yang mulai kehilangan motivasi belajar?	
	Memberi penghargaan atau penguatan positif	Apakah Anda memberi reward atau pujian kepada siswa ABK? Dalam bentuk apa dan kapan biasanya dilakukan?	
Peran guru sebagai pembimbing	Mengenali karakter dan kebutuhan individu siswa ABK	Bagaimana cara Anda mengenali kebutuhan dan karakteristik masing-masing	

		siswa ABK di kelas inklusi?	
	Memberi bimbingan secara personal dalam proses belajar	Apakah Anda pernah mendampingi siswa ABK secara individual? Bagaimana proses dan hasilnya?	
Peran guru sebagai fasilitator	Menyediakan media atau strategi sesuai kebutuhan siswa	Metode atau media apa yang biasanya Anda gunakan agar siswa ABK lebih mudah memahami materi?	

b. Menganalisis sejauh mana efektivitas pendekatan personal yang diterapkan guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus

Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Implementasi pendekatan personal	Guru menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa	Bagaimana Anda menyesuaikan materi atau metode mengajar dengan kebutuhan siswa ABK?	
	Guru membangun komunikasi terbuka dan empatik	Apakah Anda sering berdialog atau berbicara dari hati ke hati dengan siswa ABK? Apa dampaknya?	

	Guru memberikan ruang eksplorasi dan pengembangan mandiri	Apakah Anda memberi kesempatan siswa ABK menentukan target belajar sendiri?	
Efektivitas pendekatan personal	Adanya peningkatan partisipasi atau keterlibatan siswa dalam belajar	Apakah Anda melihat peningkatan semangat belajar setelah menggunakan pendekatan personal?	
	Peningkatan capaian belajar atau aspek sosial-emosional siswa	Peningkatan capaian belajar atau aspek sosial-emosional siswa	

c. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus

Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Faktor pendukung	Adanya dukungan sekolah, orang tua, dan sarana pembelajaran	Faktor apa saja yang menurut Anda mendukung keberhasilan dalam memotivasi siswa ABK?	
Faktor penghambat	Keterbatasan waktu, SDM, atau	Apa saja hambatan yang Anda temui saat menerapkan	

	kurangnya pelatihan	pendekatan personal untuk ABK?	
Strategi guru menghadapi hambatan	Kreativitas dan inisiatif dalam mengatasi kendala	Bagaimana Anda mengatasi hambatan tersebut dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus?	
Kompetensi guru	Penguasaan keterampilan mengelola kelas inklusif	Apakah Anda merasa memiliki kompetensi cukup untuk menangani ABK? Jika belum, pelatihan apa yang Anda perlukan?	

Instrumen Wawancara Kepala Sekolah

Tujuan Penelitian	Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Mengidentifikasi peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar ABK	Pandangan kepala sekolah terhadap peran guru	Pemahaman kepala sekolah tentang peran guru dalam pendidikan inklusi	Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SDN 1 Magelung?	

	Tugas guru dalam meningkatkan motivasi belajar ABK	Guru sebagai pembimbing, motivator, fasilitator	Menurut Bapak/Ibu, apa saja bentuk konkret peran guru dalam memotivasi siswa ABK?	
	Strategi guru dalam membangun pendekatan personal	Pengenalan karakter siswa, komunikasi empatik	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang strategi guru dalam membangun hubungan personal dengan siswa ABK?	
Menganalisis efektivitas pendekatan personal yang diterapkan oleh guru	Evaluasi kepala sekolah terhadap pendekatan personal	Dampak pendekatan personal terhadap motivasi belajar ABK	Apakah menurut Bapak/Ibu pendekatan personal yang digunakan guru efektif dalam meningkatkan	

			n motivasi siswa ABK?	
	Perubahan yang terlihat setelah pendekatan personal diterapkan	Partisipasi siswa, hasil belajar, hubungan guru-siswa	Adakah perubahan signifikan yang Bapak/Ibu lihat pada siswa ABK setelah pendekatan ini diterapkan?	
	Dukungan kepala sekolah terhadap penerapan pendekatan personal	Pelatihan guru, kebijakan sekolah	Bagaimana bentuk dukungan sekolah terhadap guru agar bisa menjalankan pendekatan personal dengan optimal?	
Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi	Faktor pendukung dari sekolah	Kebijakan inklusif, pelatihan, kolaborasi	Menurut Bapak/Ibu, faktor apa saja yang mendukung	

keberhasilan guru		dengan orang tua	keberhasilan guru dalam memotivasi siswa ABK?	
	Faktor penghambat guru	Waktu, beban kerja, keterbatasan SDM	Apa kendala terbesar yang dihadapi guru dalam melaksanakan pendekatan personal terhadap siswa ABK?	
	Solusi dan rekomendasi kepala sekolah	Pengembangan profesional guru, kebijakan jangka panjang	Apa langkah atau kebijakan yang direncanakan sekolah untuk mendukung peran guru ke depan?	

Instrumen Wawancara Wali Murid

Tujuan Penelitian	Aspek	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Mengidentifikasi peran guru dalam	Persepsi wali murid	Guru sebagai pembimbing dan motivator	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana	

meningkatkan motivasi belajar ABK	tentang peran guru		peran guru dalam mendampingi dan membimbing anak Anda selama di sekolah?	
	Interaksi guru dengan anak	Guru membangun hubungan yang dekat secara emosional	Apakah guru terlihat dekat dengan anak Bapak/Ibu? Bagaimana hubungan mereka selama ini?	
	Upaya guru dalam memberikan semangat belajar	Guru memberi dorongan, perhatian, dan motivasi	Pernahkah guru memberi semangat khusus kepada anak Anda yang membuat ia lebih semangat belajar? Bisa diceritakan?	
Menganalisis efektivitas pendekatan	Perubahan sikap	Anak lebih termotivasi,	Apakah ada perubahan sikap anak	

personal yang diterapkan oleh guru	belajar anak	percaya diri, dan aktif	Anda setelah mendapatkan perhatian atau pendekatan pribadi dari guru?	
	Dampak pendekatan personal dalam keseharian anak	Anak lebih bersemangat dan menunjukkan kemajuan belajar	Bagaimana kondisi anak Bapak/Ibu saat belajar di rumah setelah mendapatkan pembelajaran dari sekolah?	
	Keterlibatan guru dengan orang tua	Guru memberi laporan dan berkomunikasi dengan wali murid	Sejauh mana guru berkomunikasi dengan Bapak/Ibu mengenai perkembangan anak di sekolah?	
Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru	Dukungan orang tua kepada guru	Keterlibatan wali murid dalam pembelajaran anak	Apa bentuk dukungan Bapak/Ibu untuk guru dalam mendukung	

			proses belajar anak?	
	Hambatan yang dirasakan guru (menurut orang tua)	Waktu, jumlah siswa, atau keterbatasan sarana	Apakah menurut Bapak/Ibu ada kendala yang guru hadapi dalam mengajar anak berkebutuhan khusus?	
	Harapan wali murid terhadap peran guru	Masukan untuk penguatan motivasi belajar anak	Apa harapan dan saran Bapak/Ibu kepada guru agar anak bisa semakin termotivasi dalam belajar?	

Lampiran IV

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Peneliti:

Waktu Penelitian:

Kelas yang Diamati:

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Butir Observasi (Presentase/Ya/Tidak Catatan)
1.	Peran Guru sebagai Motivator	Guru memberikan dorongan atau semangat belajar pada ABK	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak <input type="checkbox"/> Presentase: Catatan:
		Guru memberikan reward/penghargaan atas pencapaian ABK	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak <input type="checkbox"/> Presentase: Catatan:
		Guru membangun hubungan emosional positif dengan ABK	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak <input type="checkbox"/> Presentase: Catatan:
2.	Penerapan Pendekatan Personal (Personal Approach)	Guru menyesuaikan metode pembelajaran sesuai karakteristik ABK	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak <input type="checkbox"/> Presentase: Catatan:
		Guru mengenal dan memahami kebutuhan individu ABK	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak <input type="checkbox"/> Presentase: Catatan:
		Guru berinteraksi secara intensif dan personal dengan ABK	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak <input type="checkbox"/> Presentase: Catatan:
3.	Efektivitas Pendekatan Personal	ABK menunjukkan peningkatan minat belajar	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak <input type="checkbox"/> Presentase: Catatan:
		ABK aktif dalam kegiatan pembelajaran	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak <input type="checkbox"/> Presentase: Catatan:

		ABK menunjukkan perilaku positif terhadap guru	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak <input type="checkbox"/> Presentase: Catatan:
4.	Faktor Pendukung dan Penghambat	Guru mendapat dukungan dari pihak sekolah/orangtua	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak <input type="checkbox"/> Presentase: Catatan:
		Ketersediaan sarana dan media pembelajaran untuk ABK	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak <input type="checkbox"/> Presentase: Catatan:
		Ketersediaan waktu khusus untuk pembelajaran ABK	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak <input type="checkbox"/> Presentase: Catatan:
		Guru menunjukkan sikap sabar, empatik, dan telaten	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak <input type="checkbox"/> Presentase: Catatan:

Penjelasan Penggunaan Tabel Panduan Observasi

1. Observator akan mengisi kolom *keterangan/presentase* berdasarkan pengamatan di lapangan.
2. Instrumen ini membantu mengevaluasi bagaimana jalannya pembelajaran dengan adanya pengelompokan kelas berdasarkan bakat dan minat siswa, motivasi belajar siswa, serta tantangan yang dihadapi.
3. Rumus perhitungan presentase :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah yang Menunjukkan Indikator}}{\text{Jumlah keseluruhan yang diamati}} \times 100 \%$$

Lampiran V

NAMA-NAMA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS SDN 01 MAGELUNG

Nama	Kelas	Keterangan
Alina Yacinda	1	Speech delay, retardasi
Davina Shakila	1	Slow learning
Nevan Ardan	1	Speech delay, ADHD
Adibah Arishi	3	Speech delay, retardasi
Nabil Fikar	3	Cerebral Palsy (CP), retardasi
Piuger Guardian	3	Slow learning
Rayhan Firdaus	3	Cerebral Palsy (CP), retardasi
M. Ashar	4	Autis, retardasi
Agyam Bhenedik	5	Slow learning
Zahran	5	Cerebral Palsy
Eko Setyo Aji	5	Retardasi
Ayunda Chamilia	5	Retardasi
Calista Putri	5	Retardasi

Akmal Aditya	6	Slow learning
Mrio Sangaya	6	Tunarungu
Febrian	6	Retardasi
Brimo Tuggoro	6	Cerebral Palsy
Alfu Sharil	6	Tunarungu wicara
Mutiara Calista A	6	Retardasi
Zora Amalia	6	Retardasi
Hafish	6	Retardasi

Lampiran VI

DOKUMENTASI



Gambar 4.1 Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 01 Magelung



Gambar 4.2 Wawancara dengan guru kelas pendidikan inklusi Ibu Retno



Gambar 4.3 Wawancara dengan guru kelas inklusi Ibu Puji, S.Pd.



Gambar 4.4 Wawancara dengan wali murid anak inklusi



Gambar 4.5 Kegiatan Pembelajaran di Kelas Inklusi



Gambar 4.6 Foto bersama anak inklusi *down syndrom*



Gambar 4.7 Observasi pembelajaran dikelas pendidikan inklusi



Gambar 4.8 Foto bersama dengan siswa berkebutuhan khusus

No	Nama	Sex	Keterangan
1.	Alma Yacinda	F	Speshl delay, retardasi
2.	Dawara Shaleha	F	slow learning
3.	Mawani Adnan	F	speshl delay, ASD
4.	Adibah Adhik	F	Speshl delay, retardasi
5.	Nabel Fikar	F	Retardasi Delay C.P.P, retardasi
6.	Ruger Guadrian	F	slow learning
7.	Rahma Tirdaus	F	Retardasi Delay C.P.P, retardasi
8.	M. Alhar	M	Autis, retardasi
9.	Agam Sabandik	M	retardasi
10.	Zulfira	F	slow learning
11.	Eka Septi Aji	F	C.P.P
12.	Agenda Chintila	F	retardasi
13.	Calista Putri	F	retardasi
14.	Akmal Adhira	F	retardasi
15.	Mika Sengaya	F	slow learning
16.	Febrian	F	Tinggi badan
17.	Biryo Anggoro	M	retardasi
18.	Mika Shavil	F	C.P.P
19.	Mufman Calista A	F	Tinggi badan, autisme
20.	Zam Amalia	F	retardasi
21.	Hafid	M	retardasi

Gambar 4.9 Data siswa berkebutuhan khusus di SDN 01 Magelung

**LAPORAN PERKEMBANGAN SISWA
INKLUSI SDN 1 MAGELUNG
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

NAMA : DAHYA DHANILA URAJAS : 1 (satu)
NISN/NIK : NIM/NIK : 21.0401

I. PERKEMBANGAN NILAI AKADIK DAN MOTIVASI
 Anak didik sangat baik dan menunjukkan dengan bangganya capaian dalam materi
 1. Mengenal Mula, seligge semua. Hampir su menunjukkan bahwa dirinya, banyak dan semangat dalam belajar.
 2. Mampu melakukan cara di rumah, di kelas, di luar, di kelas dengan benar.
 3. Mampu mengontrol diri dalam diri yang ada.
 4. Mampu melakukan cara dalam kelas dengan benar.
 5. Mampu mengontrol diri yang ada dalam kelas, belajar, bermain dan istirahat.
 6. Mampu belajar dalam berkolaborasi.

II. PERKEMBANGAN MOTIVASI
 Capaian anak didik sangat baik. Anak didik sangat baik.
 1. Dapat mengikuti kelas, dan dalam kegiatan. Mampu menunjukkan.
 2. Mampu melakukan dengan baik kegiatan yang ada. Mampu melakukan.
 3. Mampu belajar dengan baik dalam kelas.
 4. Mampu belajar dengan baik dalam kelas.
 5. Mampu belajar dengan baik dalam kelas.
 6. Mampu belajar dengan baik dalam kelas.

III. PERKEMBANGAN KOGNITIF
 Capaian anak didik.
 1. Mampu mengontrol diri yang ada.
 2. Mampu mengontrol diri yang ada.
 3. Mampu mengontrol diri yang ada.
 4. Mampu mengontrol diri yang ada.
 5. Mampu mengontrol diri yang ada.
 6. Mampu mengontrol diri yang ada.

IV. PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL
 Anak didik mampu mengontrol emosi dalam kelas.
 1. Mampu mengontrol emosi dalam kelas.
 2. Mampu mengontrol emosi dalam kelas.
 3. Mampu mengontrol emosi dalam kelas.
 4. Mampu mengontrol emosi dalam kelas.
 5. Mampu mengontrol emosi dalam kelas.
 6. Mampu mengontrol emosi dalam kelas.

Gambar 4.10 Laporan hasil evaluasi siswa berkebutuhan khusus di SDN 01 Magelung



Gambar 4.11 Kelas siswa berkebutuhan khusus di SDN 01 Magelung



Gambar 4.12 Pembelajaran siswa berkebutuhan khusus
Latihan kemandirian siswa

Lampiran VII

SURAT PRA RISET



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://flik.walisongo.ac.id>

Nomor : 0744/Un.10.3/K/KM.00.11/2/2025 10 Februari 2025
Lamp : -
Hal : Izin Pra Riset/Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SDN 01 Magelung Kaliwungu
di Kendal

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka memenuhi tugas akhir skripsi mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Angelia Putri Cahya Efendi

NIM : 2103096133

Semester : VIII

Judul Skripsi : Peran Guru dalam meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus dengan Pendekatan Personal Approach

Dosen Pembimbing : Zulaikha, M.Ag., M.Pd.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut di berikan ijin melaksanakan pra riset di SDN 01 Magelung Kaliwungu yang Bapak/Ibu pimpin, yang akan dilakukan pada tanggal 11 – 14 Februari 2025.

Data dari observasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan kajian (analisis) bagi mahasiswa kami.

Demikian, atas perhatian dan terakbulnya permohonan ini kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran VIII

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 1734/Un.10.3/K/DA.04.10/4/2025

Semarang, 21 April 2025

Lamp : -

Hal : Izin Riset/Penelitian

**Kepada Yth.
Kepala Sekolah SDN 1 Magelung
di tempat**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka memenuhi **tugas akhir skripsi** mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Angela Putri Cahya Efendi
NIM : 2103096133
Semester : Genap (8)
Judul Skripsi : PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN PENDEKATAN PERSONAL
APPROACH DI SDN 1 MAGELUNG

Dosen Pembimbing: Ibu Zulaikha M. Pd

untuk melakukan riset/penelitian di SDN 1 Magelung yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 22 April 2025 sampai dengan tanggal 15 Mei 2025.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



a.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

Siti Khotimah

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran IX

SURAT SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
SD NEGERI 1 MAGELUNG
Jl. Pangeran Djuminah Km. 2 Magelung, Kaliwungu Selatan
Kode pos : 51372 Email : sdnmagelung@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 800.I.H.I/96/SD/2025

Yang bertandatangan di bawah ini. Kepala Sekolah SDN 1 Magelung Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah.

Nama : Sri Endah Indriyanti, S.Pd, S.D
NIP : 197005151999032005
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan Bahwa :

Nama : Angela Putri Cahya Efendi
NIM : 2103096133
Semester : VIII
Judul : **Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pendekatan Personal Approach Di SDN 1 Magelung**

Sesuai dengan Surat Permohonan ijin penelitian tanggal 22 April 2025 dengan judul Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pendekatan Personal Approach Di SDN 1 Magelung.

Yang tersebut diatas telah melakukan Penelitian di SDN 1 Magelung. Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami,
Kepala Sekolah
SDN 1 Magelung Kaliwungu Selatan

SRI ENDAH INDRIYANTI, S.Pd.SD
NIP. 19700515 199903 2 005

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Angela Putri Cahya Efendi
2. Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 31 Mei 2003
3. Alamat Rumah : Perum Kaliwungu Permai Blok A
Raya No. 5, DS. Protomulyo, Kec.
Kaliwungu Selatan, Kab. Kendal,
Jawa Tengah
4. Nomer Handphone : 08233032166
5. Email : lala.putsol@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK PGRI 59 Manyaran
 - b. SD Negeri 4 Krajankulon
 - c. Mts PB Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara
lulus Tahun 2019
 - d. SMK Assa'idiyyah 2 Kudus lulus Tahun 2021
2. Pendidikan Non-formal : Pondok Pesantren Balekambang
Jepara 2016-2019